

Bunga Rampai

Dinamika Kajian

ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA

**Penghormatan Purna Tugas
Ustadz Drs. HM Syakir Ali, M.Si.**



Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul:

BUNGA RAMPAI

DINAMIKA KAJIAN ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA

Penghormatan Purna Tugas Ustadz Drs. HM Syakir Ali, M.Si.

Penulis

Taufiq A Dardiri dkk.

Editor

Ubaidillah dkk.

ISBN

978-602-1048-06-1

Cetakan pertama

Februari 2015

Diterbitkan oleh

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia

Telp. +62274513949

Bekerja sama dengan

Azzagrafika Printing

Jl. Seturan 2, no. 128 Caturtunggal

Depok, Sleman, Yogyakarta

Telp/Fax. +62747882864



DAFTAR ISI



Halaman Depan.....	i
Identitas Buku.....	ii
Photo Drs. HM. Syakir Ali, M.Si.	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii

I. KATA SAMBUTAN

1. Sambutan Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya..... 1
2. Sambutan Mantan Dekan ke-9 Fakultas Adab 4
3. Sambutan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Arab..... 7
4. Sambutan Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam 11
5. Sambutan Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan..... 14
6. Sambutan Ketua Program Studi Sastra Inggris 17

II. DINAMIKA KAJIAN ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA

MENGENAL SOSOK USTADZ DRs. HM SYAKIR ALI, M.SI ❧❧ 1

A. KAJIAN BAHASA DAN SASTRA

ANTARA BALAGAH DAN HERMENEUTIKA:
STUDI KOMPARASI DAN KOMBINASI

Taufiq Ahmad Dardiri ❧❧ 25 – 44

SEMANTIC TRIANGLE (*AL-MUSALLAS AD-DALALI*):

Sebuah Proses Melahirkan Makna

Sugeng Sugiyono ❧❧ 45 – 55

MAJÂZ MURSAL DALAM STILISTIKA AL-QURÂN

Mardjoko Idris ❧❧ 56 – 81

PESAN-PESAN QASHIDAH “BANAT SU’AD”
KARYA KA’AB BIN ZUHAIR:
PUJIAN YANG DIUNGKAPKAN DI DEPAN NABI SAW
Bachrum Bunyamin ❧❧ 82 – 123

DIALEKTIKA PUISI ARAB JAHILI DALAM AL-QUR’AN
Akhmad Patah ❧❧ 124 – 140

بعض المشكلات في ترجمة البناء للمعلوم والمجهول والأفعال ذات المعنى
المثبت والمنفي في اللغتين: العربية والإندونيسية (دراسة تقابلية)

Sukamta ❧❧ 141 – 153

ADONIS DAN BAHASA PUISI ARAB MODERN
Moh. Kanif Anwari ❧❧ 154 – 168

PADANAN FRASA NOMINAL
DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA
Ubaidillah ❧❧ 169 – 182

TANDA “WALI” DAN “GILA” DALAM CERPEN
“JAMAAH LIK BUSTAN” KARYA ACHMAD MUNIF
(Analisis Penanda-Petanda Ferdinand de Saussure)
Ening Herniti ❧❧ 183 – 201

CERPEN KOPIAH KARYA MUSTHOFA W. HASYIM
(Analisis Semiotika Pierce)
Aning Ayu Kusumawati ❧❧ 202 – 214

CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS
DALAM MAJALAH DETIK
Arif Budiman ❧❧ 215 – 226

B. KAJIAN SEJARAH

BELAJAR MENATA CARA PANDANG TENTANG
ARAB MENJELANG ISLAM
DAN SEJARAH AWAL PENYEBARAN ISLAM
Ibnu Burdah ❧❧ 227 – 240

HUBUNGAN ANTAR BUDAYA DI MAJAPAHIT
Analisis Terhadap Naskah *Kakawin Sotasoma*
Maharsi ❧❧ 241 – 252

C. KAJIAN ILMU PERPUSTAKAAN

REKAYASA BUDAYA DI TAMAN BACAAN MASYARAKAT
DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL
MASYARAKAT MUSLIM DI YOGYAKARTA SEBAGAI
SALAH SATU BENTUK KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA
Sri Rohyanti Zulaikha ❧❧ 253 – 292

PERPUSTAKAAN SEBAGAI PRODUK BUDAYA DINAMIS:
Kajian Kritis terhadap Fenomena Konstruktivisme
Kepustakawanan dalam Upaya Reinkarnasi Kapital
Nurdin Laugu ❧❧ 293 – 318

III. KESAN DAN PESAN REKAN SEJAWAT DAN KARYAWAN ❧❧ 319

PESAN-PESAN QASHIDAH “BANAT SU’AD” KARYA KA’AB BIN ZUHAIR: PUJIAN YANG DIUNGKAPKAN DI DEPAN NABI SAW

Drs. Bachrum Bunyamin, M.A.

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281

A. Pendahuluan

Ka'ab bin Zuhair adalah penyair *Mukhadramūn* yang menyampaikan puisi pujian di hadapan Nabi. Sebagaimana diketahui bahwa pada awal masa Islam terdapat tiga kelompok penyair dalam dunia Islam atau dalam masyarakat Arab. Pertama: *Jāhiliyyūn*, para penyair Arab yang hidup pada masa Jahiliyah dan masuk ke masa Islam, tetapi tetap dalam kejahiliyahannya, tidak masuk Islam. Kedua: *Mukhadramūn*, para penyair Arab yang hidup pada masa Jahiliyah dan masa Islam dan mereka masuk Islam. Ketiga: *Islāmiyyūn*, yaitu para penyair yang lahir pada masa Islam.

Ketika Islam sudah tersebar, Bujair, saudaranya pergi menemui Nabi saw dan masuk Islam. Setelah Ka'ab tahu bahwa saudaranya masuk Islam ia marah dan melarang Bujair masuk Islam. Ka'ab mencelanya dan mencela Rasul Allah dan para sahabatnya. Nabi saw mengancam dan membolehkan untuk membunuhnya. Bujair merasa kasihan kepada saudaranya itu lalu menasehatinya agar Ka'ab datang menghadap Nabi dengan bertaubat dan masuk Islam. Tapi Ka'ab tidak mau, ia akan meminta perlindungan dari kabilah-kabilah Arab, tetapi tak ada satu pun kabilah yang mau melindunginya. Akhirnya ia mendatangi Abu Bakar ra. yang menjadi penengah dengan Rasul, kemudian menghadap Nabi dan masuk Islam.¹ Lalu ia membacakan qashidah yang bait pertamanya berbunyi:

بَانَتْ سَعَادٌ فَقَلْبِي الْيَوْمَ مَتَبُولٌ * مُتَيِّمٌ إِثْرَهَا لَمْ يُفِدْ مَكْبُولٌ^۲

Suad berpisah jauh sekali, maka hatiku hari ini sedih, sakit karena cinta lemah lunglai tak mampu melepas dari ketertawanan dan dari belunggu

¹ Ahmad Al-Iskandari dan Syekh Mushtofa Inani, *Al-ʿUṣṣāh fī ʿAdab al-ʿArabī wa Ṭarīkhīhī* (Mesir: Dar Al-Maʿārif, cetakan ke-18, t.t.), p. 152

² Ka'ab Bin Zuhair, *Diwan Ka'ab Bin Zuhair*, haqqoqohu wa syarohahu wa qodama lahu: al-Ustadz Ali Fa'ur (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1417 H / 1997 M), p.60.

Lalu Nabi saw. membuka *burdahnya* (jubahnya) dan memberikannya kepada Ka'ab. Jubah itu terus berada pada keluarganya sampai kemudian dibeli oleh Muawiyah dengan dua puluh ribu dirham. Lalu dibeli oleh Mansur al-Abbasi empat puluh ribu dirham.

Qashidah *Banat Suad* terkenal sebagai puisi madah kepada Nabi saw yang diucapkannya di depan Nabi. Qashidah itu disampaikan Ka'ab di kala ia bertaubat dan masuk Islam, setelah ia mencela Nabi dan para sahabat beliau. Jika ada kata-kata yang bertentangan maknanya dengan makna-makna dan simbol-simbol Islam, pasti Nabi menegurnya. Tetapi tidak ada informasi bahwa Nabi mengomentari puisinya itu. Malahan Ka'ab dihadiahi Nabi dengan *burdah*-nya. Inilah yang menarik dan mestinya qashidah itu mengandung pesan-pesan yang disampaikan oleh Ka'ab bin Zuhair dengan qashidah-nya itu.

B. Struktur Qashidah dan Terjemahannya

Qashidah "Banat Su'ad" yang kemudian terkenal dengan qashidah "*al-Burdah*" Kaab bin Zuhair adalah puisi Arab awal Islam yang masih dipengaruhi masa Jahiliyah (Pra Islam). Ditinjau dari struktur karya sastra, puisi tersebut termasuk puisi Arab Klasik. Di antara perbedaan yang menonjol antara puisi Arab Klasik dengan puisi Arab Modern adalah: Pertama, dalam puisi Arab Klasik tidak ada judul, sebagai pengikat makna dari keseluruhan puisi. Kedua, dalam puisi Arab Klasik terdapat beberapa tema mayor, yang begitu saja terangkai secara spontan.

Dari segi bentuknya, qashidah "*al-Burdah*" Kaab bin Zuhair termasuk puisi konvensional, yang berlaku dalam perpuisian Arab Klasik, yaitu bait puisi Arab yang terdiri dari satu baris dibagi dua dengan persajakan akhir (qafiyah) yang sama, yaitu huruf Lam.

Qashidah "Banat Su'ad" Kaab bin Zuhair termasuk puisi Arab Lama. Sebagaimana diketahui bahwa Kaab bin Zuhair adalah penyair akhir Masa Jahiliyah (pra Islam) yang hidup sampai masa awal Islam. Pada Masa Jahiliyah Ka'ab bin Zuhair sudah terkenal sebagai penyair. Qashidah "*Banat Su'ad*" adalah karya Ka'ab bin Zuhair yang dapat dikatakan sebagai pemisah antara dia sebagai penyair jahiliyah dengan Islam.

Qashidah "Banat Su'ad" Kaab bin Zuhair yang menjadi objek tulisan ini adalah qashidah yang terdapat dalam *Diwan Kaab bin Zuhair* yang diberi tahkik, syarah dan diberi pendahuluan oleh Ustadz Ali

Fa'ur³. Adapun teks qashidah dan terjemahannya adalah sebagai berikut:

1. Muqoddimah tentang cinta

- (1) بانَت سَعَادُ فَقَلِي الْيَوْمَ مَتَبُولٌ مُتَيِّمٌ إِثْرَهَا لَمْ يُفَدَ مَكْبُولٌ
- (2) وَمَا سَعَادُ غَدَاةَ الْبَيْنِ إِذْ رَحَلُوا إِلَّا أَعْنُ غَضِيضُ الطَّرْفِ مَكْحُولٌ
- (3) هَيْفَاءُ مُقْبِلَةً عَجَزَاءُ مُدْبِرَةً لَا يُسْتَكَى قِصَرٌ مِنْهَا وَلَا طَوْلٌ
- (4) تَجَلُّو عَوَارِضَ ذِي ظَلَمٍ إِذَا ابْتَسَمَتْ كَأَنَّهُ مُنْهَلٌ بِالرَّاحِ مَعْلُولٌ
- (5) شَجَّتْ بَدِي شَبِيمٍ مِنْ مَاءٍ مَخْنِيَةٍ صَافٍ بِأَبْطَحِ أَضْحَى وَهُوَ مَشْمُولٌ
- (6) تَجَلُّو الرِّيحَ الْقَدَى عَنَّهُ، وَأَفْرَطَهُ مِنْ صَوْبِ سَارِيَةٍ بِيضٌ يَغَالِيُ
- (7) يَا وَيْحَهَا خَلَّةٌ لَوْ أَنَهَا صَدَقْتُ مَا وَعَدْتُ أَوْ لَو أَنَّ النَّصِيحَ مَقْبُولٌ
- (8) لَكِنهَا خَلَّةٌ قَدْ سَيْطَ مِنْ دَمِهَا فَجَّعٌ، وَوَلَّعٌ، وَإِخْلَافٌ، وَتَبْدِيلٌ
- (9) فَمَا تَدَوْمُ عَلَى حَالٍ تَكُونُ بِهَا، كَمَا تَلَوْنُ فِي أَثَوَابِهَا الْغُولُ
- (10) وَمَا تَمَسَّكَ بِالْوَصْلِ⁴ الَّذِي رَعَمْتُ إِلَّا كَمَا تُمْسِكُ الْمَاءَ الْغَرَابِيلُ
- (11) كَانَتْ مَوَاعِيدُ غُرُقُوبٍ لَهَا مِثْلًا وَمَا مَوَاعِيدُهَا إِلَّا الْأَبَاطِيلُ
- (12) أَرْجُو وَأُمَلُّ أَنْ يَعْجَلَنَّ فِي أَيْدِي⁵ وَمَا لِهِنَّ طَوَالَ الدَّهْرِ تَعْجِيلٌ
- (13) فَلَا يَغْرُبُكَ مَا مَتَّتْ وَمَا وَعَدْتُ إِنَّ الْأَمَانِي وَالْأَحْلَامَ تَضْلِيلُ
- (14) أَمَسَّتْ سَعَادُ بَارِضٍ لَا يُبَلِّغُهَا إِلَّا الْعِتَاقُ النَّجِيبَاتُ الْمَرَاثِيلُ⁶

- 1) *Su'ad berpisah jauh sekali,
maka hatiku hari ini sedih,
sakit karena cinta*

³ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair, haqqoqohu wa syarohahu wa qoddama lahu al-Ustadz Ali Fa'ur, Bairut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1417 H/1997 M.*

⁴ *Ibid*, p. 61, not 8: Dalam riwayat al-Jamharoh: "تَنَفَّى"; lihat: Sirah Ibnu Hisyam, j. 5, p. 180.

⁵ Ibn Hisyam, *Sirah Ibn Hisyam*, Maktabah al-Misykat al-Islamiyah, diunduh 11/11/2013/11:52, p. 180, tertulis "غَادِيَةً"

⁶ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab Bin Zuhair*, p. 61, not 10: Diriwatikan juga "وَيْلُهَا", dalam Asy'arot al-Arab "أَكْرَمُهَا خَلَّةٌ".

⁷ Ibn Hisyam, *Sirah Ibn Hisyam*, j. 5, p. 184, tertulis: "بِالْعَهْدِ"

⁸ *Ibid*, tertulis: "أَنْ تَدْنُو مَوَدَّتِهَا"

⁹ *Ibid*, tertulis: "وَمَا إِخَالَ لَدِينَا مِنْكَ تَنْوِيلٌ"

¹⁰ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 60-62.

- lemah lunglai tak mampu melepas
dari ketertawanan dan dari belenggu*
- 2) *Dan Su'ad di pagi hari berpisah,
ketika mereka pergi
hanyalah suara sengau rusa dalam suara
dan kedipan mata indah*
 - 3) *Pinggangnya indah berpantat besar
tidaklah aib apa dia pendek atau tinggi*
 - 4) *Gigi-gigi tersingkap bila tersenyum
seakan sedang meminum arak berulang-ulang*
 - 5) *Bercampur dengan air dingin bening
mengalir banyak yang diambil
waktu dhuha dihembus angina utara*
 - 6) *Angin itu menghembus segala
yang kotor darinya dan ia
membersihkannya
karena curah hujan yang turun di pagi hari*
 - 7) *Oh betapa dia sebagai kawan jika dia benar
dengan janjinya atau kalau nasihat itu diterima*
 - 8) *Akan tetapi lawan putri itu
telah bercampur akhlak mendarah daging
kedustaan, pembangkangan dan pergantian kekasih*
 - 9) *Maka tidaklah dia tetap
pada suatu hal yang ada dengannya
sebagaimana hantu
berwarna-warni dalam pakaiannya*
 - 10) *Dan jangan berpegang pada janji yang dikatakan
selain sebagaimana berpegang pada saringan air*
 - 11) *Adalah janji-janji Urqub sebagai misal baginya
dan janji-janji Urqub itu
hanyalah kebatilan-kebatilan semata*
 - 12) *Aku akan berharap dan punya angan
untuk mendekatkan cintanya
dan dugaan kami tidaklah
mendapat pemberian darimu*
 - 13) *Janganlah anda tertipu dengan apa
yang akan diberikan dan yang dijanjikan
sesungguhnya harapan-harapan
dan mimpi-mimpi itu adalah menyesatkan*
 - 14) *Su'ad sore hari kemaren sampai
di tanah yang belum pernah dicapainya
selain dengan menaiki unta yang cepat larinya*

2. Gambaran unta betina

- (15) وَلَنْ يُبَلِّغَهَا إِلَّا عُدَّافِرَةٌ فِيهَا¹¹ عَلَى الْأَيْنِ إِزْقَالٌ وَتَبْغِيلٌ
(16) مِنْ كَلِّ نَضَّاحَةِ الدَّفْرَى إِذَا عَرِقَتْ عُرْضُهَا طَامِسٌ الْأَعْلَامِ مَجْهُولٌ
(17) تَرْمِي الْغُيُوبَ بِعَيْنَيْ مُفْرِدٍ لَهَيْقٍ إِذَا تَوَقَّدَتِ الْحِرَّانُ وَالْمَيْلُ
(18) ضَخْمٌ مَقْلَدُهَا فَعَمٌ مُقِيدُهَا فِي خَلْقِهَا عَنِ بَنَاتِ الْفَحْلِ تَفْضِيلُ
(19) غَلْبَاءُ وَجَنَاءُ عُلُكُومٍ مُدَكَّرَةٌ فِي دَقِّهَا سَعَةٌ قَدَامُهَا مَيْلُ
(20) وَجَلْدُهَا مِنْ أَطْوَمَ مَا يُؤَيِّسُهُ طَلْحٌ بِضَاحِيَةِ الْمُتَنِينَ مَهْرُولُ
(21) حَرْفٌ، أَحْوَاهُ أَبُوهَا مِنْ مُهَجَّنَةٍ وَعَمُّهَا خَالُهَا قَوْدَاءَ شَمْلِيلِ
(22) يَمَشِي الْقِرَادُ عَلَيْهَا ثُمَّ يُزَلِّقُهَا مِنْهَا لَبَانٌ وَأَقْرَابٌ زَهَالِيلِ
(23) عَيْرَانَةٌ قَذِيفَتْ فِي اللَّحْمِ¹² عَنْ عُرْضِ مِرْقَقُهَا عَنِ بَنَاتِ الرَّوْرِ مَفْتُولُ
(24) كَأَنَّمَا فَاتَ عَيْتَمُهَا وَمَذْبَحُهَا مِنْ خَطْمِهَا وَمِنَ اللَّحْيَيْنِ بِرْطِيلُ
(25) تُمِرُّ مِثْلَ عَسِيبِ النَّخْلِ ذَا خُصَلٍ فِي غَارِزٍ لَمْ تَخَوَّنْهُ الْأَحَالِيلُ
(26) قَنَوَاءَ فِي حُرَّتِهَا لِلْبَصِيرِ بِهَا عِتْقٌ مُبِينٌ وَفِي الْخَدَّيْنِ تَسْبِيلُ
(27) تَخْدِي عَلَى يَسْرَاتٍ وَهِيَ لَاحِقَةٌ ذَوَابِلِ وَقَعْنِ¹³ الْأَرْضَ تَحْلِيلُ
(28) سُمُرِ الْعُجَايَاتِ يَتَرَكْنَ الْحَصَى زَيْمًا لَمْ يَقْبَهَنَّ رِءُوسُ الْأَكْمِ تَنْعِيلُ
(29) يَوْمًا يَظَلُّ بِهِ الْجِرْبَاءُ مُصْطَخِمًا¹⁴ كَأَنَّ ضَاحِيَهُ بِالنَّارِ مَمْلُولُ
(30) يَوْمًا يَظَلُّ حَدَابُ الْأَرْضِ يَرْفَعُهَا مِنَ اللَّوَامِعِ تَخْلِيطٌ وَتَزْيِيلُ
(31) كَأَنَّ أَوْبَ ذِرَاعِهَا وَقَدْ عَرِقَتْ وَقَدْ تَلَقَّعَ بِالْقُورِ الْعَسَاقِيلُ
(32) وَقَالَ لِلْقَوْمِ حَادِمِهِمْ وَقَدْ جُعِلَتْ وَرُقُ الْجِنَادِ بِرِكْضَنِ الْحَصَى قِيلُوا
(33) شَدَّ النَّهَارِ ذِرَاعًا عَيْطَلُ نَصْفِ قَامَتْ فَجَاوَيْهَا نُكْدٌ مَثَاكِيلُ
(34) نَوَاحِيَةٌ رَخْوَةٌ الضَّبْعَيْنِ لَيْسَ لَهَا لَمَّا نَعَى بِكَرْهَا النَّاعُونَ مَعْقُولُ
(35) تَفْرِي اللَّبَانَ بِكَفْمِهَا، وَمِدْرَعُهَا مُشَقَّقٌ عَنْ تَرَاقِمِهَا رَعَابِيلُ
(36) يَسْعَى الْوَيْسَاءُ بِجَنْبِهَا¹⁵ وَقَوْلُهُمْ إِنَّكَ يَا بَنِي أَبِي سُلَيْمَى لِمَقْتُولُ¹⁶

¹¹ Ibid, tertulis: " لها " .

¹² Ibid, p. 186, tertulis: " بالنَّخْصِ " .

¹³ Ibid, p. 187, tertulis: " مُشْهِنٌ " .

¹⁴ Ibid, tertulis: " مصْطَخِمًا " .

¹⁵ Ibid, p. 188, tertulis: " تَسْعَى الْوَيْسَاءُ جَنْبَيْهَا " .

¹⁶ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 62-65.

- 15) Yang tidak akan pernah dicapai
kecuali oleh unta yang kuat
yang mampu menahan lelah dan berlari cepat
- 16) Ketika berkeringat, mengalir
dari setiap belakang telinganya
perhatiannya menghapus
tanda-tanda yang tidak dikenal
- 17) Yang tidak dikenal oleh kedua mata sapi liar putih
jika berlindung di tanah tinggi berpasir
- 18) Leher tempat kalung dan tempat gelangya isi
dalam penciptaannya tentang
anak unta betina yang utama
- 19) Kuduknya tebal, dahinya besar
sangat kuat bagaikan jantan
pinggangnya lebar langkahnya panjang
- 20) Kulitnya dari kura-kura laut tidak terpengaruh
oleh serangga, oleh karena itu dia berkulit tebal
- 21) Saudara dan ayahnya dari keturunan mulia
paman-pamannya berpunggung panjang dan berlari cepat
- 22) Kutu pun berjalan jatuh dari tubuhnya
di antaranya ia punya dada dan pinggang yang licin
- 23) Bagaikan keledai liar yang kuat dan lincah
kaki depannya jauh dari dadanya
- 24) Seakan-akan kedua mata
dan tempat penyembelihannya luput
dari hidung dan sekitarnya,
di tempat tumbuh giginya terdapat besikekang
- 25) Ekornya seperti pelepah kurma berumbai
dalam susunya tidak dikurangi oleh keluar airnya
- 26) Saluran hidungnya dalam kedua telinganya
untuk dilihat dengannya
jelas mulia dan dalam kedua pipinya halus
- 27) Cepat di atas ringan dan dia mengikuti
tombak yang keras menyentuh tanah sedikit
- 28) Paku ladam meninggalkan kerikil yang berpisah-pisah
tidak melindungi kuku binatang yang melewati tanah tinggi
- 29) Pada suatu hari tokek-tokek terbakar matahari
seakan-akan kurban terbakar matahari
- 30) Suatu hari tanah yang dinaikkan
dan tebal ditinggikannya
Dipisahkan dari fatamorgana
- 32) Seakan-akan kedua kakinya telah berkeringat
dan fatamorgana telah menutupi gunung-gunung kecil
- 32) sarati unta berkata pada kaum dan telah dijadikan

- bulu belalang mendorong pasir
dan mereka istirahat tidur siang*
- 33) *Di tengah hari bersikut panjang kuat sekali
kesamaannya seperti yang banyak kehilangan anak*
- 34) *Banyak melenguh menjadi empuk
lengannya tidak ada padanya
masuk akal ketika orang-orang
memberitakan kematian anak pertamanya*
- 35) *Terputus dada dengan kedua telapak tangannya
dan dengan bajunya
terpecah dari tulang-tulang dadanya*
- 36) *Pengadu-domba berusaha kasak-kusuk
ke kiri-kanan dan mereka berkata
sesungguhnya kamu wahai ibn Abi Sulma
benar-benar akan dibunuh*

3. Permohonan maaf kepada Rasul

- 37) وقال كلُّ خليلٍ كنتُ أملهُ لا أُلْفِيَنَّكَ إني عنكَ مشغولٌ
وقال كلُّ صديقٍ - كنتُ أملهُ لا أُلْفِيَنَّكَ إني عنكَ مشغولٌ
- 38) فقلتُ خَلَوْا طريقي¹⁷ لا أبا لكمُ فكلُّ ما قدَّرَ الرحمنُ مفعولٌ
- 39) كلُّ ابني أنثى وإن طالَت سلامتهُ يوماً على آلهِ حَدْبَاءَ محمولٌ
- 40) أُنبِئْتُ¹⁸ أن رسولَ اللهِ أو عُدْنِي والعفوُ عندَ رسولِ اللهِ مأمولٌ
- 41) مَهْلًا هداك الذي أعطاك نافلةً القرآنِ فيها مواعِظٌ وتفصيلٌ
- 42) لا تأخذني بأقوالِ الوُشاةِ ولم أذنب ولو كثرت عني¹⁹ الأقاويلُ
- 43) لقد أقومُ مقاماً لو يقومُ به أرى وأسمعُ ما لو يسمعُ الفيلُ
- 44) لظل يزعدُ إلا أن يكونَ له من الرسولِ بإذنِ الله تنوِيلُ²⁰

- 37) *Dan dia berkata: "setiap kawan –
yang aku harap bisa menolong
tidak menyibukkanmu sesungguhnya
aku sibuk mengingatmu*
- 38) *Aku katakan biarkanlah aku
bebas tidak menjadi beban kalian*

¹⁷ Ibid, p. 189, tertulis: "سبيلي".

¹⁸ Ibid, tertulis: "أُنْبِئْتُ".

¹⁹ Ibid, tertulis: "في".

²⁰ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 65-66.

- segala yang telah ditakdirkan
yang Maha pengasih akan terjadi
- 39) Setiap anak wanita mesti lama keselamatannya
pada suatu hari di dalam keranda ia diusung
- 40) Saya diberitahu bahwa Rasul Allah mengancamku
sedangkan maaf dari Rasul Allah itu sangat diharap
- 41) Sebentar, engkau telah ditunjuki
oleh yang memberimu
Al-Qur'an yang di dalamnya
banyak nasihat dan penjelasan-penjelasan
- 42) Jangan menghukumku berdasar
kata-kata pengadu domba padahal
aku tidak bersalah,
meski banyak di jadikan rumor
- 43) Saya telah menghadiri majlis Nabi
kalaulah menghadirinya
saya melihat dan mendengar
sesuatu yang jika didengar oleh gajah
- 44) Dia akan terus merasa takut kecuali dia baginya
diberi dari Rasul dengan izin Allah

4. Pujian kepada Rasul

- (45) حتى وضعتُ يميني ما أنازعهُ في كَفِّ ذي نَقِماتٍ قِيلُهُ القيلُ
- (46) لَذاكَ أَهيبُ^{٢١} عِندي إِذ أَكَلُمُهُ وَقيلَ إِنَّكَ مَنسُوبٌ وَمَسئُولٌ
- (47) مَن ضَيَعَمُ بِضِراءِ الأَرْضِ مُخَدَرُهُ بِبَطِنِ^{٢٢} عَتَرِ غَيلٍ دَوَنَهُ غَيلٌ
- (48) يَغدو فَيُلجِمُ ضِرغامينَ عِشْهُما لَحْمٌ مَن القومِ^{٢٣} مَعفُورِ خِراديلُ
- (49) إِذا يُساورُ قِرْناً لا يَجِلُّ لَه أَن يَتَرَكَ القِرْنَ إِلا وَهُوَ مَفْلُولٌ
- (50) مَنه تَظَلُّ حَميرُ الوَحْشِ ضامِرَةٌ^{٢٤} وَلا تُمَيِّئِي بوادِيهِ الأراجيلُ
- (51) وَلا يِزالُ بوادِيهِ أَحُو ثِقَّةٍ مُضَرَّجُ البَرِّ والدُّرْسانِ مَأْكولُ
- (52) إِنَّ الرِسالَ لَسيفٌ^{٢٥} يُستَضاءُ بِهِ مُهَيَّئٌ مَن سِوَفِ اللّهِ مَسْلُولٌ^{٢٦}

²¹ Ibid, p. 190, tertulis: " فَلَهُوَ أَخَوْفٌ "

²² Ibid, tertulis: " في بطن "

²³ Ibid, p. 191, tertulis: " الناس "

²⁴ Ibid, tertulis: " سِباعُ الجَوِّ نَافِرَةٌ "

²⁵ Ibid, tertulis: " لنورًا "

²⁶ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 66-67.

- 45) Hingga saya letakan tangan kanan
dan tidak saya angkat
pada telapak tangan pemilik kata-kata
yang berpengaruh
- 46) Nabi sungguh sangat menakutkan
ketika aku berkata padanya
dan dikatakan sungguh engkau bertanggung jawab
atas segala yang dinisbatkan padamu
- 47) Dari singa di tanah berpepohonan
sebagai hutan tempat singa
di pedalaman tempat singa
yang penuh pepohonan
- 48) Pagi hari ia keluar berburu
dua anak singa kehidupannya
daging dari orang-orang yang tercecer di tanah
- 49) Ketika yang berani menyerang semisalnya
maka dia tidak bisa mengalahkannya
ia tinggalkan yang sepadan maka ia pun kalah
- 50) Binatang buas masih jauh dari situ
dan tidak pernah menginjakkan kaki dari lembahnya
- 51) Di lembahnya masih ada saudara yang bisa dipercaya
senjata berlumur darah dan pakaian yang dikenakan
- 52) Sesungguhnya Rasul itu adalah cahaya
menunjuki ke cahaya yang haqq
bagai pedang India dari pedang Allah yang terhunus

5. Pujian kepada para shabat mulia

- (53) فِي عَصْبَةِ مَنْ قُرَيْشٍ ۖ قَالَ قَائِلُهُمْ بَيْطِنِ مَكَّةَ لَمَّا أَسْلَمُوا زُؤَلُوا
- (54) زَالُوا فَمَا زَالَ أَنْكَاسٌ وَلَا كُشْفٌ عِنْدَ اللَّقَاءِ وَلَا مَيْلٌ مَعَاذِلُ
- (55) شَمُّ الْعِرَانِينَ أَبْطَالَ لِبُوسَهُمْ ۖ مِنْ نَسَجِ دَاوُدَ فِي الْهَيْجَا سِرَابِيلُ
- (56) بِيضٌ سَوَابِغٌ قَدْ شُكَّتْ لَهَا حَلَقٌ ۖ كَأَنَّهَا حَلَقُ الْقَفْعَاءِ مَجْدُولُ
- (57) لَا يَفْرَحُونَ، إِذَا نَالَتْ^{٢٧} رِمَاخُهُمْ ۖ قَوْمًا وَلَيْسُوا مَجَازِيعًا إِذَا نِيلُوا
- (58) يَمْشُونَ مَشْيَ الْجَمَالِ الرَّهْرِ يَعْصَمُهُمْ ۖ ضَرَبَتْ إِذَا عَرَدَ السُّودُ التَّنَابِيلُ
- (59) لَا يَقَعُ الطَّعْنُ إِلَّا فِي نَحْوِهِمْ ۖ مَا إِنْ لَهُمْ مِنْ حِيَاضِ الْمَوْتِ تَهْلِيلُ^{٢٨}

²⁷ Ibid, p.192, tertulis: "ليسوا مفارح إن نالت".

²⁸ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 67.

- 53) Pada jamaah Quraisy yang di antara mereka berkata di Makkah ketika mereka masuk Islam, mereka beralih dan berpindah
- 54) Mereka yang dilemahkan, tapi tidak bisa diserang ketika bertemu mereka tidak pandai naik kendaraan dan tidak bersenjata
- 55) Ada tanda-tanda keagungan, pakaian-pakaian mereka adalah pakaian dari baju perang Daud dalam peperangan sebagai baju perang
- 56) Tampak panjang saling masuk bertumpuk dia memiliki perkebunan seakan-akan dia itu perkebunan qof'a yang di tata rapi
- 57) Mereka tidaklah gembira jika panah mereka mengenai sasaran suatu kaum dan mereka tidaklah terkejut jika mereka dikenai
- 58) Mereka berjalan seperti unta putih yang melindungi mereka jika Sudan melancarkan serangan sekilas
- 59) Tikaman hanya mengenai leher mereka dan mereka tidaklah menangguhkan dari medan perang

C. Memahami Qashidah "al-Burdah" Kaab bin Zuhair

Meski tujuan dalam puisinya bermacam-macam, akan tetapi semuanya menyatu dalam kesatuan jiwa dan rasa yang sama. Sebagaimana kita lihat kelihaihan Ka'ab dalam beralih dari setiap tujuan ke tujuan selanjutnya. Dia beralih dari cinta kepada pelukisan unta betina dalam suatu bait yang mengikat kedua tujuan itu:

(14) أُمَسْتُ سَعَادًا بِأَرْضٍ لَا يُبْلَغُهَا إِلَّا الْعِتَاقُ النَّجِيبَاتُ الْمَرَّاسِيلُ²⁹

- 14) Su'ad sore hari kemaren sampai di tanah yang belum pernah dicapainya selain dengan menaiki unta yang cepat larinya

Dan dia beralih dari deskripsi tentang unta betina kepada permohonan maaf pada Rasul saw. dengan kata-katanya:

(36) يَسْعَى الْوُشَاءُ بِجَنَبَيْهَا وَقَوْلُهُمْ إِنَّكَ يَا بَنِي أَبِي سُلَيْمٍ لِمَقْتُولٍ³⁰

- 36) Pengadu-domba berusaha kasak-kusuk ke kiri-kanan dan mereka berkata

²⁹ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 62.

³⁰ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 65.

*sesungguhnya kamu wahai ibn Abi Sulma
benar-benar akan dibunuh*

Kata ganti dalam " *جَانِبِيهَا* " kembali kepada unta betina dan Su'ad, dan kita jumpai menyatu antara keduanya dalam bahasa simbol yang tinggi pada petikan kedua yang mendeskripsikan unta betina sebelum beralih kepada permohonan maaf.

Demikianlah dia berbuat pada bagian qashidah lainnya dalam membangun jalinan di antara bait yang satu dengan lainnya, dengan peralihan-peralihan yang tegas terjalin dan bisa dilihat bahasa qashidah yang penuh dengan kata-kata asing, yang menunjukkan bahwa kamus Ka'ab bukanlah kamus yang mudah, akan tetapi dia adalah kamus yang mendalam.

Hanya saja dalam bagian khusus untuk mohon maaf dan madah, bahasanya menjadi lembut dan jernih, sepi dari kata-kata asing dan ungkapan yang kasar.

Ka'ab memulai qashidahnya dengan kata-kata cinta (gazal), dia berkata:

(1) *بانَتْ سَعَادُ فِقْلِي الْيَوْمَ مَتَبُولٌ مَتَيَّمٌ إِثْرَهَا لَمْ يُفَدَ مَكْبُولٌ*

(2) *وَمَا سَعَادُ غَدَاةَ الْبَيْنِ إِذْ رَحَلُوا أَلَا أَعَنَّ غَضِيضُ الطَّرْفِ مَكْحُولٌ*

(3) *هَيْفَاءُ مُقْبِلَةً عَجْزَاءُ مُدْبِرَةٌ لَا يُشْتَكَى قِصْرُ مَهَا وَلَا طُولُ*

(4) *تَجَلُّو عَوَارِضَ ذِي ظَلَمٍ إِذَا ابْتَسَمَتْ كَأَنَّهُ مُهَلٌّ بِالرَّاحِ مَعْلُولٌ*

(5) *شُجَّتْ بَدِي شَيْمٍ مِنْ مَاءِ مَحْنِيَّةٍ صَافٍ بِأَبْطَحِ أَضْعَى وَهُوَ مَشْمُولٌ³¹*

1. *Su'ad berpisah jauh sekali,
maka hatiku hari ini sedih,
sakit karena cinta
lemah lunglai tak mampu melepas
dari ketertawanan dan dari belenggu*
- 3) *Dan Su'ad di pagi hari berpisah,
ketika mereka pergi
hanyalah suara sengau rusa dalam suara
dan kedipan mata indah*
- 3) *Pinggangnya indah berpantat besar
tidaklah aib apa dia pendek atau tinggi*
- 4) *Gigi-gigi tersingkap bila tersenyum
seakan sedang meminum arak berulang-ulang*
- 5) *Bercampur dengan air dingin bening
mengalir banyak yang diambil
waktu dhuha dihembus angina utara*

³¹ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 60-61.

Dalam muqoddimah gozaliyah (cinta) ini peralihan Ka'ab dari suatu bentuk ke bentuk yang lain dalam peralihan yang cepat; maka dia setelah menjelaskan keadaan hatinya setelah Su'ad berpisah. Digambarkannya sebagai tawanan yang lunglai terikat oleh belunggu. Dan memverivikasinya antara keadaannya dalam urusannya dan keadaan Su'ad yang bebas yang pergi dari lingkungannya, suara indah dan kedipan mata yang indah. Bibirnya tersenyum, Maka jelaslah giginya yang seakan menjadi sumber arak yang jernih yang dicampur air. Kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan air itu:

(5) شَجَّتْ بَدِي شَبِيمٍ مِنْ مَاءِ مَخْنِيَةٍ صَافٍ بِأَبْطَحِ أَضْحَى وَهُوَ مَشْمُولٌ
(6) تَجَلَوُ الرِّيحُ الْقَدَى عَنْهُ، وَأَفْرَطَهُ مِنْ صَوْبِ سَارِيَةِ بَيْضٍ يَعَالِيلُ³²

5) Bercampur dengan air dingin bening
mengalir banyak yang diambil
waktu dhuha dihembus angin utara

6) Angin itu menghembus segala
yang kotor darinya dan ia
membersihkannya
karena curah hujan yang turun di pagi hari

Air ini adalah air yang bercampur dengan arak yang diminum Su'ad, seakan-akan diambil dari telaga yang jernih, atau dari sendang yang penuh air jernih yang telah ditiup oleh angin utara, sehingga tambah jelas angin yang menyapu setelah berkumpul banyak bekas aliran air dari langit.

Kemudian sekali lagi setelah melukiskan air dia melukiskan hubungan - kawan - yang ada antaraya dengan Su'ad, bagaimana berakhir dengan pelanggaran janji, karena tidak selamanya dalam satu keadaan sebagaimana tampak bayangan hantu di gurun sahara pada malam hari.

(7) يَا وَيْحَهَا خَلَّةٌ لَوْ أَنَّهَا صَدَقَتْ مَا وَعَدَتْ أَوْ لَوْ أَنَّ النَّصِيحَ مَقْبُولٌ
(8) لَكِنِهَا خَلَّةٌ قَدْ سَيِّطَ مِنْ دَمِهَا فَجَجَّ، وَوَلَّعَ، وَإِخْلَافٌ، وَتَبْدِيلٌ
(9) فَمَا تَدْوَمُ عَلَى حَالٍ تَكُونُ بِهَا، كَمَا تَلْكُونُ فِي أَثْوَابِهَا الْغُولُ³³

7) Oh betapa dia sebagai kawan jika dia benar
dengan janjinya atau kalau nasihat itu diterima

³² Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 61.

³³ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 61.

- 8) Akan tetapi lawan putri itu
telah bercampur akhlak mendarah daging
kedustaan, pembangkangan dan pergantian kekasih
- 9) Maka tidaklah dia tetap
pada suatu hal yang ada dengannya
sebagaimana hantu berwarna-warni dalam pakaiannya

Al-Ghoul (hantu), adalah legenda yang dikatakan orang-orang Arab pada masa Jahiliyah. Mereka mengatakan bahwa hantu menipu mereka, dan memperlihatkan diri di sahara, dan bermacam-macam memperlihatkan diri pada mereka, dan menyesatkan mereka.

Kemudian sampailah Kaab kepada mendeskripsikan janji-janjinya:

- (10) وما تَمَسَّكَ بالوصل الذي رَعَمْتُ إِلَّا كَمَا تُمَسِّكُ المَاءَ الغرَابِيلُ
- (11) كانت مواعيدُ عُرقوبٍ لها مثلاً وما مواعيدُها إِلَّا الأباطيلُ
- (12) أَرْجُو وَأُمَلُّ أَنْ يعجلن في أبدٍ وما لهنَّ طوال الدهر تعجيل
- (13) فلا يَغْرَبَنَّكَ ما مَنَنْتَ وما وَعَدْتُ إِنَّ الأمانِيَّ والأحلامَ تَضْلِيلُ³⁴

- 10) Dan jangan berpegang pada janji yang dikatakan selain sebagaimana berpegang pada saringan air
- 11) Adalah janji-janji Urqub sebagai misal baginya dan janji-janji Urqub itu hanyalah kebatilan-kebatilan semata
- 12) Aku akan berharap dan punya angan untuk mendekatkan cintanya dan dugaan kami tidaklah mendapat pemberian darimu
- 13) Janganlah anda tertipu dengan apa yang akan diberikan dan yang dijanjikan sesungguhnya harapan-harapan dan mimpi-mimpi itu adalah menyesatkan

"Urqub" adalah Urqub bin an-Nadlr. Para perawi mengatakan tentang dia: "Bahwasanya dia itu seseorang tokoh yang datang di Madinah sebelum orang-orang Yahudi datang di Madinah, setelah Isa bin Maryam as. Dia memiliki pohon kurma, dan dia berjanji kepada seorang kawannya bahwa dia mempunyai buah kurma dari kurmanya. Ketika kurmanya sudah menjadi *balh*, lelaki itu mau mengambilnya. Urqub berkata: "Biarkan dia biar menjadi *ruthb*. Setelah menjadi *ruthb*,

³⁴ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 61-62.

dia berkata: "Biarkan biar menjadi *tamar*. Ketika sudah menjadi *tamar*, Urqub mendatanginya malam-malam dan mengambilnya. Setelah beberapa hari lelaki itu datang, dan dia tidak mendapatkan apa-apa selain melihat tandannya saja. Janji Urqub pun kemudian menjadi peribahasa.

Penyair dalam harapan dan angan-angannya menjadi kedua telapak tangannya kosong dari segala yang bertalian dengan janji kekasihnya, Su'ad, – sebagaimana kita lihat – melambangkan dunia yang masih dipegangnya, meski itu menipu. Nah ini dia sudah putus asa darinya dan dia sudah tahu bahwa harapan dan mimpi-mimpinya telah sia-sia. Siksaan berupa ancaman Nabi saw. kepadanya membayangkan di setiap tempat, dan dia hampir terjatuh kepada kehancuran karena dia mencari kebahagiaan dunia dan masih dipegangnya.

(12) أَرْجُو وَأُمَلُّ أَنْ يَعْجَلَنِي فِي أَبَدٍ وَمَا لِهِنَّ طَوَالَ الدَّهْرِ تَعْجِيلٌ

(13) فَلَا يَغَيِّرُكَ مَا مَتَّتْ وَمَا وَعَدْتُ إِنَّ الْأَمَانِيَّ وَالْأَحْلَامَ تَضْلِيلٌ

(14) أَمَسْتُ سَعَادًا بِأَرْضٍ لَا يُبَلِّغُهَا إِلَّا الْعِتَاقُ النَّجِيْبَاتِ الْمِرَاسِيلُ³⁵

- 12) Aku akan berharap dan punya angan untuk mendekatkan cintanya dan dugaan kami tidaklah mendapat pemberian darimu
- 13) Janganlah anda tertipu dengan apa yang akan diberikan dan yang dijanjikan sesungguhnya harapan-harapan dan mimpi-mimpi itu adalah menyesatkan
- 14) Su'ad sore hari kemaren sampai di tanah yang belum pernah dicapainya selain dengan menaiki unta yang cepat larinya

Demikianlah penyair putus asa dari permintaannya, dan inilah dia pada sisi lain dengan unta betinanya, dan mendeskripsikannya. Mudah-mudahan dengan itu ia bisa gembira dari kesedihannya, dan menyelamatkannya dari pengurungan yang dijumpai dalam dirinya. Dan yang diletakkannya di dalamnya oleh Rasul saw: "Barangsiapa menjumpai Ka'ab bin Zuhair maka bunuhlah dia". Para pengadu domba telah mengelilinginya di kiri kanannya, sebagaimana disebutkan pada akhir bait-bait yang mendeskripsikan unta betina itu. Dia meyakini tidak ada tempat melarikan diri dari ancaman Rasul Allah saw.

³⁵ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 62.

Kita kembali berhenti di depan deskripsi unta betinanya pada bagian kedua dari qashidahya. Ka'ab mendeskripsikan unta betinanya sekitar dua puluh bait. Dalam usaha melarikan diri, dan sampai pada gemerelap Suad (dunia), yang membuat terdesak pemiliknya sesuai dengan keadaan jiwanya yang dialami Kaab, yaitu dia terlempar ketakutan untuk disusul oleh ancaman Rasul Allah saw. Oleh karena itu sapi betinanya itu adalah besar dan larinya cepat. Dia berjalan di antara tanah yang tinggi dengan kepala tegak, tak ada tanda-tanda yang tak kelihatan, sebagaimana unta ini berleher panjang, menyerupai keledai liar:

- (16) مِنْ كُلِّ نَضَّاحَةِ الدِّفْرِى إِذَا عَرِقَتْ عُرْضَتُهَا طَامِسُ الأَعْلَامِ مَجْهُولُ
(17) تَرْمِي الغُيُوبَ بِعَيْتِي مُفْرِدٍ لَهَيْ إِذَا تَوَقَّدَتِ الجِرَّانُ والمَيْلُ
(18) ضَخْمٌ مُقَلَّدُهَا فَعَمَّ مُقْبِدُهَا فِي خَلْقِهَا عَن بَنَاتِ الفَحْلِ تَفْضِيلُ
(19) غَلْبَاءُ وَجَنَاءُ عُلُكُومٍ مُدَكَّرَةٌ فِي دَفِّهَا سَعَةٌ قَدَّامُهَا مَيْلُ
(20) وَجَلْدُهَا مِن أَطُومٍ مَا يُؤَيِّسُهُ طَلْحٌ بِضَاحِيَةِ المَتْنَيْنِ مَهْزُولُ
(21) حَرْفٌ، أَحُوها أَبُوها مِن مُهَجَّنَةٍ وَعَمُّها خَالُها قَوْداءِ شَمْلِيلِ
(22) يَمْشِي القُرَادُ عَلِها ثَم يُزَلِّقُهُ مِنها لَبَانٌ وَأَقْرَابٌ زَهَالِيلِ
(23) عَيْرَانَةٌ قُدِفَتْ فِي اللَحْمِ عَن عُرْضٍ مِرْفَقُها عَن بَنَاتِ الزُّورِ مَفْتُولُ
(24) كَأَنما فَاتَ عَيْنَمِها وَمَذْبَحِها مِن خَطَمِها وَمِن اللِّحْيَيْنِ بِرْطِيلِ
(25) تُمِرُّ مِثْلَ عَسِيبِ النَخْلِ ذَا حُصَلٍ فِي غَارِزٍ لَمْ تَخَوَّنُهُ الأَحْبالِ³⁶

- 16) Ketika berkeringat, mengalir dari setiap belakang telinganya perhatiannya menghapus tanda-tanda yang tidak dikenal
17) Yang tidak dikenal oleh kedua mata sapi liar putih jika berlandung di tanah tinggi berpasir
18) Leher tempat kalung dan tempat gelangya isi dalam penciptaannya tentang anak unta betina yang utama
19) Kuduknya tebal, dahinya besar sangat kuat bagaikan jantan pinggangnya lebar langkahnya panjang
20) Kulitnya dari kura-kura laut tidak terpengaruh oleh serangga, oleh karena itu dia berkulit tebal

³⁶ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 62-63.

- 21) Saudara dan ayahnya dari keturunan mulia
paman-pamannya berpunggung panjang dan berlari cepat
- 22) Kutu pun berjalan jatuh dari tubuhnya
di antaranya ia punya dada dan pinggang yang licin
- 23) Bagaimana keledai liar yang kuat dan lincah
kaki depannya jauh dari dadanya
- 24) Seakan-akan kedua mata
dan tempat penyembelihannya luput
dari hidung dan sekitarnya,
di tempat tumbuh giginya terdapat besikekang
- 25) Ekornya seperti pelepah kurma berumbai
dalam susunya tidak dikurangi oleh keluar airnya

Kaab terus mendeskripsikan unta betina sampai dia mengatakan:

- (35) تَفْرِي اللَّبَانَ بِكَفْمِهَا، وَمِدْرَعُهَا مُشَقَّقٌ عَنْ تَرَاقِمِهَا رَعَائِبِلُ
(36) يَسْعَى الْوُشَاءُ بِجَنْبِهَا وَقَوْلُهُمْ إِنَّكَ يَا بَنَ أَبِي سُلْمَى لِمَقْتُولٌ³⁷

- 35) Terputus dada dengan kedua telapak tangannya
dan dengan bajunya
terpecah dari tulang-tulang dadanya
- 36) Pengadu-domba berusaha kasak-kusuk
ke kiri-kanan dan mereka berkata
sesungguhnya kamu wahai ibn Abi Sulma
benar-benar akan dibunuh

Di sinilah mulai bagian permohonan maaf kepada Rasul mulia saw. Kaab mengajukan di depan permohonan maafnya kepada Rasul saw, dengan keyakinannya bahwa taqdir Allah pasti akan menjadi kenyataan. Demikianlah ia memberi bukti pada awal pembicaraannya tentang Rasul Allah saw, dan permohonan maafnya kepadanya merupakan kebenaran keyakinannya dan keyakinannya terhadap kematian:

- (37) وَقَالَ كُلُّ خَلِيلٍ كُنْتُ أَمْلُهُ لَا أَلْفَيْتَكَ إِنِّي عَنْكَ مَشْغُولٌ
(38) فَقُلْتُ خَلَّوْا طَرِيقِي لَا أَبَا لَكُمْ فِكَلُّ مَا قَدَّرَ الرَّحْمَنُ مَفْعُولٌ
(39) كُلُّ ابْنِ أَنْثَى وَإِنْ طَالَتْ سَلَامَتُهُ يَوْمًا عَلَى آلِي حَدْبَاءَ مَحْمُولٌ³⁸

³⁷ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 65.

³⁸ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 65.

- 37) *Dan dia berkata:"setiap kawan –
yang aku harap bisa menolong
tidak menyibukkanmu sesungguhnya
aku sibuk mengingatmu*
- 38) *Aku katakan biarkanlah aku
bebas tidak menjadi beban kalian
segala yang telah ditakdirkan
yang Maha pengasih akan terjadi*
- 39) *Setiap anak wanita mesti lama keselamatannya
pada suatu hari di dalam keranda ia diusung*

Kemudian ia masuk kepada topik qashidah yang inti, yaitu permohonan maaf kepada Rasul mulia saw, memujinya dan memuji para sahabatnya. Kaab memulai bait-bait permohonan maaf dengan mengikrarkan risalah Rasul Allah saw dan harapannya dimaafkan olehnya, berdasar berita yang sampai kepadanya bahwa Rasul saw mengancam akan membunuhnya.

Dalam bagian qashidah ini kita melihat bahwa bahasa qashidah mudah ditangkap dan dengan style yang mudah. Style permohonan maaf Kaab tidak jauh dari style para penyair pendahulunya, seperti An-Nabighah. An-Nabighah mengatakan dalam permohonan maafnya kepada An-Nu'man:

أُنْبِئْتُ أَنَّ أَبَا قَابُوسَ أَوْعَدَنِي وَلَا قَرَارَ عَلَيَّ زَارٍ مِنَ الْأَسَدِ

Saya diberi tahu bahwa Aba Qabus mengancam saya
Tidak ada ketetapan terhadap auman singa

Kaab mengatakan:

(40) أُنْبِئْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ أَوْعَدَنِي وَالْعَفْوُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ مَأْمُولٌ³⁹

40) *Saya diberitahu bahwa Rasul Allah mengancamku
sedangkan maaf dari Rasul Allah itu sangat diharap*

Akan tetapi Kaab mengetahui bahwa sikapnya di depan Rasul Allah saw, berbeda dari sikap An-Nabighah di depan An-Nu'man. Bahwa Kaab berdiri di depan Rasul yang berbicara dengan Kitab dari langit.

(41) مَهْلًا هَذَاكَ الَّذِي أَعْطَاكَ نَافِلَةَ الْـ قُرْآنَ فِيهَا مَوَاعِيظٌ وَتَفْصِيلٌ⁴⁰

41) *Sebentar, engkau telah ditunjuki
oleh yang memberimu
Al-Qur'an yang di dalamnya
banyak nasihat dan penjelasan-penjelasan*

³⁹ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 65.

⁴⁰ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*.

Kemudian sekali lagi pada style permohonan maaf yang disampaikan oleh An-Nabighah. Kaab menjelaskan bahwa para pemitnah adalah yang menambah kata-kata, bahwasanya dia tidak berdosa:

(42) لَا تَأْخُذْنِي بِأَقْوَالِ الْوَشَاةِ فَلَمْ أُذْنِبْ وَلَوْ كَثُرَتْ فِي الْأَقْوَالِ^{٤١}

- 42) Jangan menghukumku berdasar
kata-kata pengadu domba padahal
aku tidak bersalah,
meski banyak di jadikan rumor

Kemudian dia menjelaskan bahwa dia telah datang karena ancaman Rasul Allah saw yang masih terngiang di telinganya, kecuali dengan ampunan dari Nabi saw dengan izin Allah Azza wa Jalla:

(46) لَذَاكَ أَهَيْبُ^{٤٢} عِنْدِي إِذْ أَكَلْمُهُ وَقِيلَ إِنَّكَ مَنْسُوبٌ وَمَسْئُولٌ

(44) لَظَلُّ يَزْعَدُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ لَهُ مِنَ الرَّسُولِ بِإِذْنِ اللَّهِ تَنْوِيلٌ

(45) حَتَّى وَضَعْتُ يَمِينِي مَا أَنْزَعُهُ فِي كَفِّ ذِي نَقِمَاتٍ قَيْلُهُ الْقَيْلُ

(43) لَقَدْ أَقَوْمٌ مَقَاماً لَوْ يَقَوْمُ بِهِ أَرَى وَأَسْمَعُ مَا لَوْ يَسْمَعُ الْفَيْلُ^{٤٣}

- 46) Nabi sungguh sangat menakutkan
ketika aku berkata padanya
dan dikatakan sungguh engkau bertanggung jawab
atas segala yang dinisbatkan padamu
- 44) Dia akan terus merasa takut kecuali dia baginya
diberi dari Rasul dengan izin Allah
- 45) Hingga saya letakan tangan kanan
dan tidak saya angkat
pada telapak tangan pemilik kata-kata
yang berpengaruh
- 43) Saya telah menghadiri majlis Nabi
kalaulah menghadirinya
saya melihat dan mendengar
sesuatu yang jika didengar oleh gajah

Kaab telah meletakkan tangannya pada tangan Rasul Allah saw. dengan penuh ketaatan dan dia merasa diliputi kehebatan Nabi mulia yang membuatnya dia mendeskripsikan sebagai singa yang disebutkan

⁴¹ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*.

⁴² Ibid, p. 190, tertulis: "فَلَهُوَ أَخُوفٌ".

⁴³ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 66.

oleh An-Nabighah dalam separuh bait; yang oleh Kaab dirinci dalam beberapa bait:

(47) مِنْ خَادِرٍ مِنْ لَيْثٍ الْأُمْدِ مَسْكُنُهُ مِنْ بَطْنِ عَتْرٍ غَيْلٌ دُونَهُ غَيْلٌ

- 47) Dari singa di tanah berpepohonan
sebagai hutan tempat singa
di pedalaman tempat singa
yang penuh pepohonan

Dan "Atsar" adalah sebuah wadi (lembah) yang ditempati oleh singa, wadi ini terkenal di kalangan bangsa Arab.

(48) يَغْدُو فَيُلْحِمُ ضِرْعَامَيْنِ عَيْشُهُمَا لَحْمٌ مَنِ الْقَوْمِ مَعْمُورٌ خَرَادِيلُ

(49) إِذَا يُسَاوِرُ قِرْنًا لَا يَجِلُّ لَهُ أَنْ يَتْرِكَ الْقِرْنَ إِلَّا وَهُوَ مَفْلُولٌ

(50) مِنْهُ تَطَلُّ سَبَاعُ الْجَوْ ضَامِرَةٌ وَلَا تَمَسِّي بِوَادِيهِ الْأَرَاجِيلُ⁴⁴

- 48) Pagi hari ia keluar berburu
dua anak singa kehidupannya
daging dari orang-orang yang tercecer di tanah
- 49) Ketika yang berani menyerang semisalnya
maka dia tidak bisa mengalahkannya
ia tinggalkan yang sepadan maka ia pun kalah
- 50) Binatang buas masih jauh dari situ
dan tidak pernah menginjakkan kaki dari lembahnya

Dan setelah menggambarkan bentuk puisi indah tentang keberanian Rasul saw, dan kekuatannya bahwasanya lebih kuat dan lebih berani daripada singa, dan selanjutnya ia menggambarkan singa dan kekuatannya, dan bahwasanya dia itu tidak suka dikalahkan.

(49) إِذَا يُسَاوِرُ قِرْنًا لَا يَجِلُّ لَهُ أَنْ يَتْرِكَ الْقِرْنَ إِلَّا وَهُوَ مَفْلُولٌ⁴⁵

- 49) Ketika yang berani menyerang semisalnya
maka dia tidak bisa mengalahkannya
ia tinggalkan yang sepadan maka ia pun kalah

Bahwasanya singa itu ditakuti oleh keledai liar, dia tidak berjalan di lembahnya kecuali dengan diam, dan orang-orang menikmati berjalan di lembahnya.

Setelah semua itu Kaab masuk kepada bait yang bersinar dari qashidahnya pada akhir madahnya kepada Rasul saw:

(52) إِنَّ الرُّسُولَ لَسَيْفٌ يُسْتَضَاءُ بِهِ مُهَنْدٌ مِنْ سُيُوفِ اللَّهِ مَسْلُولٌ⁴⁶

- 52) Sesungguhnya Rasul itu adalah cahaya

⁴⁴ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 66.

⁴⁵ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, p. 67.

⁴⁶ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*.

*menunjuki ke cahaya yang haqq
bagai pedang India dari pedang Allah yang terhunus*

Bagaimanapun ini adalah penutup yang baik bagi permohonan maaf dan madah. Untuk menutup qashidah setelah itu seluruhnya setelah itu dengan kata-kata yang indah, mendeskripsikan para sahabat Rasul saw dari kalangan Muhajirin:

53) فِي فِتْيَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَالَ قَائِلُهُمْ بِيَطْنٍ مَكَّةَ لَمَّا أَسْلَمُوا: زُؤَلُوا

55) شَمُّ الْعَرَابِينَ أَبْطَالَ لُبُوسَهُمْ مِنْ نَسَجِ دَاوُدَ فِي الْهَيْجَا سَرَابِيلُ

56) بِيضٌ سَوَابِغٌ قَدْ شَكَّتْ لَهَا حَلْقُ كَأَنَّهَا حَلَقُ الْقَفْعَاءِ مَجْدُولُ

58) يَمْشُونَ مَشْيَ الْجِمَالِ الزُّهْرِ يَعْصِمُهُمْ ضَرْبُ إِذَا عَرَكَ السُّودُ التَّنَابِيلُ⁴⁷

- 53) Pada jamaah Quraisy yang di antara mereka berkata di Makkah ketika mereka masuk Islam, mereka beralih dan berpindah
- 55) Ada tanda-tanda keagungan, pakaian-pakaian mereka adalah pakaian dari baju perang Daud dalam peperangan sebagai baju perang
- 56) Tampak panjang saling masuk bertumpuk dia memiliki perkebunan seakan-akan dia itu perkebunan qof'a yang di tata rapi
- 58) Mereka berjalan seperti unta putih yang melindungi mereka jika Sudan melancarkan serangan sekilas

Kemudian dia mendeskripsikan keberaniannya:

57) لَا يَفْرَحُونَ إِذَا نَالَتْ رِمَاحُهُمْ قَوْمًا وَلَيْسُوا مَجَازِيعًا إِذَا نِيلُوا

59) لَا يَقَعُ الطَّعْنُ إِلَّا فِي نُحُورِهِمْ وَمَا لَهُمْ عَنْ حِيَاضِ الْمَوْتِ تَهْلِيلُ⁴⁸

- 57) Mereka tidaklah gembira jika panah mereka mengenai sasaran suatu kaum dan mereka tidaklah terkejut jika mereka dikenai
- 59) Tikaman hanya mengenai leher mereka dan mereka tidaklah menangguhkan dari medan perang

⁴⁷ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*.

⁴⁸ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*.

Dikatakan: "Bahwasanya dia menampilkan Anshor dalam kata-katanya: "إِذَا عَرَّدَ السُّودَ التَّنَائِيلَ"; hal demikian itu bahwasanya seorang lelaki dari Anshor yang meminta kepada Nabi saw ketika Kaab masuk kepada Rasul dan beliau tahu bahwa dia adalah Kaab dan dia meminta Rasul untuk memerintahkan agar membunuhnya. Kaab mengatakan dalam bait puisinya apa yang dikatakannya. Kemudian ketika Anshor itu mendengar qashidah itu mereka menjadi sesak, sehingga Kaab tidak menyebutkan mereka bersama saudara mereka dari kalangan Muhajirin. Mereka berkara: "Kenapa kamu tidak menyebutkan kami bersama saudar kami dari Quraisy!" Kaab menjawab: "Anshor disebutkan pada qashidah lain yang terdiri sekitar tiga puluh bait". Puisi tersebut terdapat dalam Antologi puisi Kaab secara lengkap yang diberi syarah oleh Said as-Sakari.

Demikianlah, qashidah "بانة سعاد" ini, yang selanjutnya terkenal dengan nama qashidah "al-Burdah" berdasarkan riwayat bahwasanya Rasul Allah saw memakaikan kepada Kaab burdah beliau.

C. Ka'ab bin Zuhair dan Kenyataan Sejarah

1. Silsilah Keturunan Kaab Bin Zuhair (? - 26 H/645 M)

Dia adalah Kaab bin Zuhair bin Abi Sulma bin Robiah bin Royyah bin Al-Awwam bin Qurth bin Al-Harits bin Mazin bin Kholawah bin Tsa'labah bin Tsaor bin Hurmah bin Lathom bin Utsman bin Mazinah. Ibunya adalah seorang wanita dari Bani Abdullah bin Ghothfan yang bernama Kabasyah binti Ammar bin Adi bin Suhim. Dia adalah ibu semua anak Zuhair.

Tahun kelahiran Kaab bin Zuhair tidak dikenal. Hanya saja sumber sejarah dan sastra banyak yang menegaskan bahwa Kaab bin Zuhair bin Abi Sulma wafat pada sekitar tahun 26 H/645M⁴⁹.

2. Kepenyairannya

Kaab bin Zuhair adalah penyair mukhaddim yang hidup pada dua masa yang berbeda, yaitu masa sebelum Islam dan masa awal Islam. Dia termasuk penyair kelas tinggi dan termasuk kalangan orang-orang terkenal pada masa Jahiliyyah. Dia termasuk orang yang paling piawai dalam mencipta puisi. Ayahnya, Zuhair bin Abi Sulma, saudaranya, Bujair, anaknya, Uqbah, dan cucunya, al-Awwam, semuanya adalah penyair.

⁴⁹ Khoiruddin Az-Zirikli, *Al-I'lam, Qamus Tarajum li Asyhuri Rijal wan Nisa' min al-Arab wal Musta'ribin wal Mustasyriqin*, Beirut-Libanon: Dar al-Ilm li al-Malayyin, cetakan ke-15, 2002, j.5, p. 226.

Kaab belajar puisi langsung dari ayahnya, seperti juga saudaranya, Bujair. Zuhair menyuruh mereka menghafal puisi darinya. Orang-orang mengatakan tentang Kaab bahwasanya dia dibawa keluar oleh ayahnya ke sahara lalu menyampaikan kepadanya satu bait ataniu satu baris dan memintanya untuk melanjutkannya sebagai latihan.

Pada masa sebelum Islam Kaab termasuk penyair yang lebih terkenal daripada al-Khuthoiah. Kaab mencipta puisi sejak masa kecil, akan tetapi oleh ayahnya dilarang karena khawatir salah dan melakukan hal yang lemah sehingga menjatuhkan keagungan keluarganya.

Kehebatan puisinya mewarisi ayahnya sebagai penyair yang disepakati oleh para kritikus dan para sastrawan sebagai penyair paling agung di masanya. Umar bin Khoththob tidak mendahulukan penyair lain daripada Zuhair. Dia mengatakan:"Orang paling penyair adalah yang mengatakan: (ومن ومن ومن), sambil menunjukkan kepada kumpulan kata-kata bijak dalam mu'allaqah Zuhair yang terkenal memulai kata-katanya dengan kalimat "من" seperti:

- 48- وَمَنْ لَمْ يُصَانِعْ فِي أُمُورٍ كَثِيرَةٍ يُضَرَّسَ بِأَنْيَابٍ وَيُوطَأَ بِمَنْسِمٍ
49- وَمَنْ يَجْعَلِ الْمَعْرُوفَ مِنْ دُونِ عِرْضِهِ يَفْزُهُ وَمَنْ لَا يَتَّقِ الشَّتْمَ يُشْتَمَ
50- وَمَنْ يَكُ ذَا فَضْلٍ فَيَبْخُلُ بِفَضْلِهِ عَلَى قَوْمِهِ يُسْتَعَنَ عَنْهُ وَيُدْمَمَ
51- وَمَنْ يُوفِ لَا يُدْمَمَ وَمَنْ يَهْدِ قَلْبُهُ إِلَى مُطْمَئِنِّ الْبِرِّ لَا يَتَجَمِّمَ
52- وَمَنْ هَابَ أَسْبَابَ الْمَنَائِمَا يَنْلَنَّهُ وَإِنْ يَزِقْ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسَلْمٍ
53- وَمَنْ يَجْعَلِ الْمَعْرُوفَ فِي غَيْرِ أَهْلِهِ يَكُنْ حَمْدُهُ ذَمًّا عَلَيْهِ وَيَنْدَمَ
54- وَمَنْ يَعْصُ أَطْرَافَ الرَّجَاجِ فَإِنَّهُ يُطِيعُ الْعَوَالِي رُكْبَتٌ كُلُّ لِهَدْمِ
55- وَمَنْ لَمْ يَدُدْ عَن حَوْضِهِ بِسِلَاحِهِ يَهْدَمَ وَمَنْ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ يُظْلَمُ
56- وَمَنْ يَغْتَرِبَ يَحْسِبْ عَدُوًّا صَدِيقَهُ وَمَنْ لَمْ يُكْرِمْ نَفْسَهُ لَمْ يَكْرَمْ

- 48) Barangsiapa yang tidak berbuat banyak
untuk untuk kebaikan manusia
Dia akan dilumatkan oleh tajamnya taring-taring
atau diluluhlantakkan injakan ladam-ladam kuda
49) Barangsiapa berbuat kebajikan
bukan untuk mempertahankan kehormatannya

⁵⁰ Zuhair bin Abi Sulma, *Diwan Zuhair bin Abi Sulma*, diberi syarh dan diberi muqoddimah oleh: Al-Ustadz Ali Fa'ur, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, cetakan ke-3, p. 110-111.

- Dia akan ditinggalkan,
dan barangsiapa tidak menjaga diri
dari cercaan, dia akan dicerca*
- 50) *Barangsiapa memiliki kelebihan harta
dan dia kikir dengan kelebihannya itu
Pada kaumnya, maka tidak akan dipedulikan
dan akan dicela habis-habisan*
- 51) *Barangsiapa memenuhi janji,
pasti dia tidak akan dicela,
barangsiapa hatinya ditunjuki ke jalan ketentraman
(keikhlasan) melakukan kebajikan,
pasti dia tidak akan ketakutan menghadapi bencana*
- 52) *Barangsiapa takut penyebab-penyebab kematian,
kematian itu pasti akan menjemputnya
Walau dia melarikan diri naik tangga ke langit*
- 53) *Barangsiapa berbuat kebaikan
kepada yang bukan ahlinya
Pujian padanya akan berubah
menjadi celaan dan dia akan menyesal*
- 54) *Barangsiapa menantang
ujung-ujung tombak besi bagian bawah,
sesungguhnya dia takluk
pada mata tombak panjang bagian atas*
- 55) *Barangsiapa tidak melindungi
telaganya dengan senjatanya
Maka dia akan dihancurkan,
dan barangsiapa tidak (menghentikan)
menzalimi manusia,
dia akan dizalimi*
- 56) *Barangsiapa merantau,
dia akan menganggap musuh
sebagai kawannya
Dan barangsiapa tidak menghormati dirinya,
dia tidak akan dihormati*

Ka'ab hidup dalam lingkungan ayahnya yang penyair di tengah-tengah keluarganya yang semuanya menulis puisi, inilah yang menyebabkan dia mencipta puisi ketika dia masih kecil. Sebagaimana kehidupan saudaranya "Bujair" yang belajar puisi dari ayahnya juga.

Hammad perawi mengatakan:"Tindakan Kaab berbicara dengan puisi, dilarang Zuhair, karena takut dalam puisinya dia berkata yang tidak lurus, sehingga di dalamnya dia meriwayatkan sesuatu yang tidak benar. Oleh karena itu dia memukulnya. Ketika dipukulnya dia semakin menjadi-jadi dan berkepanjangan dalam bicara dengan puisi. Lalu

dikurungnya dan berkata: "Yang saya inginkan darimu adalah kamu tidak bicara dengan bait puisi. Jika kamu melakukannya, saya akan memukulmu sebagai hukumannya". Maka dia pun dikurung untuk beberapa hari.

Kemudian diberitahukan bahwa dia berbicara dengan puisi. Lalu dipanggilnya kemudian dipukulnya keras sekali lalu dilepaskan dan dibiarkannya dengan anak kambingnya padahal dia masih kecil sekali. Lalu dia pergi dan menggembala kemudian dia tidak pulang sampai waktu isya dan dia mendendangkan:

كأنما أحدو بهي عيرا من القرى موقرة شعيرا

Zuhair pun keluar dengan marah. Dia pun meminta untanya lalu dia naiki sampai ke tempat anaknya, Ka'ab. Lalu membawanya membonceng di belakangnya. Ketika dalam perjalanan ke rumahnya, Zuhair berkata:

إني لتعديني على الهيم جسرته تخبُّ بوصالٍ صرومٍ وتُعيقُ

Lalu dia memukul Ka'ab sambil berkata: "Lanjutkan ya Luka". Ka'ab berkata:

كُبَيْانَةَ الْقَرْيَةِ مَوْضِعَ رَحْلِهَا وَأَثَارُ نَسْعِمِهَا مِنَ الدَّفِِّ أَبْلَقُ

Zuhair meraih tangan anaknya, Ka'ab kemudian berkata kepadanya: "Saya telah mengizinkan kamu untuk berpuisi anaku".

3. Keislamannya

Masuk Islamnya Ka'ab adalah suatu kisah yang diriwayatkan sebagian kitab sejarah Arab dan Biografi para sastrawan Arab. Ketika Islam datang, Bujair, saudaranya, masuk Islam dan tinggallah Ka'ab pada agama asli dan dia berdiri dalam front yang menentang Rasul dan orang-orang yang beriman. Karena masuk Islam, Bujair pun tidak selamat dari cercaan Kaab. Dia dicerca karena keluar dari agama ayah dan nenek moyangnya.

Bujair menjawabnya dan memintanya supaya dia mengikuti Agama Islam agar diselamatkan jiwanya dari api neraka. Akan tetapi dia masih tetap pada agamanya sampai fathu Makkah. Lalu Bujair menulis kepadanya memberitahukannya bahwa Rasul telah menghalalkan darahnya dan berkata padanya: "Sesungguhnya Nabi membunuh semua para penyair musyrik yang menyakitinya. Penyair Quraisy Ibn az-Zaba'ry dan Hubairoh bin Abi Wahab telah melarikan diri, saya kira engkau tidak akan selamat. Jika dalam dirimu ada

keinginan untuk selamat, datanglah kepada Rasul Allah, sesungguhnya dia tidak membunuh seseorang yang datang bertaubat kepadanya".⁵¹

Ketika Ka'ab membaca surat saudaranya, maka dunia merasa menjadi sempit, lalu ia berlindung kepada kabilahnya, Muzainah agar membelanya dari Nabi, akan tetapi kabilah itu menolaknya. Di saat itu dia diliputi ketakutan dan dia meyakini bahwa dia akan dibunuh.

Ketika Rasul datang dari Thaif, Bujair bin Zuhair menulis surat kepada Ka'ab bin Zuhair memberitahukan bahwa Rasul membunuh orang-orang yang mencerca dan menyakitinya di Makkah. Para penyair Quraisy yang masih tersisa mereka melarikan diri. Jika dalam dirimu ada keinginan untuk hidup datanglah kepada Rasulullah, sesungguhnya dia tidak membunuh seseorang yang datang kepadanya dalam keadaan bertaubat. Jika kamu tidak melakukan hal itu, maka carilah keselamatanmu sendiri di bumi ini".⁵²

Ka'ab telah mengatakan:

ألا أبلغا عني بجبراً رسالَةً فهل لك فيما قلت ويحك هل لك؟
فبين لنا إن كنت لست بفاعلٍ على أي شيء غير ذلك ذلك ذلك
على خلقٍ لم أُلّفِ يوماً أباً له عليه وما تُلْفِي عليه أباً لك
فإن أنت لم تفعل فلستُ بأسفٍ ولا قائلٍ إمّا عثرت: لعاً لك
سقاك بها المأمونُ كأساً رويَةً فأهلك المأمونُ منها وعلاًكاً⁵³

Ingatlah saya sampaikan sepucuk surat kepada Bujair
Apakah pedulimu dengan apa yang kamu katakan
oh kamu, apakah kamu itu
Jelaskan pada kami jika kamu tidak melakukan
pada sesuatu apa pun selain itu
yang kamu tunjukkan
Pada suatu perilaku yang suatu hari
ayah tidak biasa baginya demikian atasnya
dan tidak biasa ayah bagimu atasnya
Jika kamu tidak melakukan hal itu

⁵¹ Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahba, *Tarikh Al-Islam wa Wafiyat al-Masyahir wa al-A'lam*, Libanon/Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, 1407 H - 1987 M, J.2/p. 615; lihat: Ash-Shafdy, *Al-Wafi bi al-Wafiyat*, Maktabah Misykat al-Islamiyah, diunduh: 11/11/2013/11:16, p. 3279; Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah libn Hisyam*, Tahqiq: Taha Abd ar-Rauuf Saad, Maktabah al-Misykat al-Islamiyah, diunduh: 11/11/2013/11:23, j.5, p. 179.

⁵² Hisyam, *Sirah Ibn Hisyam*, p. 179

⁵³ Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahba, *Tarikh al-Islam wa Wafayat al-Masyahir wa al-A'lam*, Tahqiq: Umar Abdussalam Tadmury, Bairut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Araby, cetakan pertama: 1407 H/ 1987 M, j. 2, p. 616.

maka saya tidak menyesal
dan tidak ada yang mengatakan
jika kamu menemukan:
mudah-mudahan bagi kamu
Makmun memberi minum satu gelas menjadi segar
Makmun menjadi binasa karenanya dan juga kamu

Dan mengirimnya ke Bujair. Ketika sampai kepada Bujair ia tidak suka menyembunyikannya pada Rasul. Lalu ia mendendangkannya di depannya. Ketika Rasul mendengar (سَقَاكَ بِهَا) beliau bersabda: "Benar dan dia itu benar-benar pendusta, karena sayalah al-makmun".

Kemudian Bujair berkata kepada Kaab:

مَنْ مُبْلِغٌ كَعْبَا فِهْلَ لَكَ فِي الَّتِي تَلُومُ عَلَيْهَا بِاطْلَا وَهِيَ أَحْرَمٌ
إِلَى اللَّهِ لَا الْعُرَى وَلَا اللَّاتِ وَحْدَهُ فَتَنْجُو إِذَا كَانَ النَّجَاءُ وَتَسْلَمُ
لَدَى يَوْمٍ لَا يَنْجُو وَلَيْسَ بِمُفْلِتٍ مِنَ النَّاسِ إِلَّا طَاهِرُ الْقَلْبِ مُسْلِمٌ
فَدَيْنٌ زُهَيْرٌ وَهُوَ لَا شَيْءَ دَيْنُهُ وَدَيْنٌ أَبِي سُلَيْمٍ عَلَيَّ مُحْرَمٌ⁵⁴

Siapa yang menyampaikan pada Ka'ab,
apakah kamu pada yang kamu cerca atasnya
sebagai batil dan dia bersikugkuh
Kepada Allah sendiri bukan kepada Uzza
dan bukan juga pada Laataa
maka kamu akan selamat
jika keselamatan dan ketentraman
Di hari tidak ada keselamatan
dan tidak akan luput dari orang-orang
kecuali yang berserah dan hati yang suci
Agama Zuhair dia tidak ada apa-apanya
dalam agamanya, dan agama Abi Sulma, haram bagiku

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika sampai kepada Kaab surat saudaranya, bumi menjadi terasa sempit, dan dia merasa khawatir akan dirinya, dan dirasakannya bahwa ada kehadiran musuhnya, dan orang-orang mengatakan: "bahwa dia terbunuh".

⁵⁴Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahba, *Ibid*.

Setelah tidak didapatkan lagi tempat perlindungan dan dia harus melaksanakan sesuatu, maka pergilah dia ke Madinah. Lalu dia bertamu pada seseorang yang sudah dikenalnya. Lalu dia membawa pergi menemui Rasul pada waktu shubuh, dan dia sholat bersamanya. Kemudian menunjukkan kepadanya seraya ia berkata: "Itulah Rasul Allah, pergilah menemuinya dan mintalah keamanan padanya".

Ka'ab pun menemui Rasul, ia duduk di hadapannya lalu meletakkan tangannya pada tangan beliau, dan Rasul mengenalnya, lalu Kaab berkata: "Ya Rasul Allah, bahwasanya Ka'ab bin Zuhair telah datang untuk meminta keamanan darimu dalam keadaan bertaubat dan muslim. Apakah Anda akan menerimanya jika saya membawanya kepada Anda?" Rasul bersabda: "Ya". Ka'ab berkata: "Sayalah ya Rasul Allah Ka'ab bin Zuhair".

Di riwayatkan bahwasanya melompatlah seseorang Anshor seraya berkata: "Yaa Rasul Allah, biarlah musuh Allah itu saya yang menebas lehernya!"

Nabi bersabda: "Biarkanlah dia, sesungguhnya dia telah datang dalam keadaan bertaubat yang menghapus segala apa yang telah dilakukan sebelumnya".

Ka'ab pun minta izin kepada Nabi untuk mendendangkan qashidah yang terkenal dengan qashidah "Burdah".⁵⁵

Penyair Shalahuddin as-Siba'i mengatakan: "Dalam keadaan yang sentimental itu kehendak Allah membukakan hatinya kepada Islam, maka ia pun pergi ke arah Madinah dan bertamu pada seseorang yang telah dikenalnya dari kabilah Juhainah. Lelaki itu membawanya ke Mesjid, kemudian ia menunjuk kepada Rasul Allah sambil berkata: "Itulah Rasulullah dan pergilah menemuinya untuk minta keamanan darinya".

Ka'ab menutupkan serbannya dan berjalan ke arah Rasul sampai dia duduk di hadapannya dan meletakkan tangannya pada tangannya, kemudian berkata: "Ya Rasul Allah bila Ka'ab bin Zuhair telah datang untuk minta keamanan darimu dalam keadaan bertaubat dan muslim, apakah Anda mau menerimanya jika saya membawanya padamu?" Rasul Allah bersabda: "Ya".

Ketika itu Ka'ab menyingkap serban dari wajahnya sambil berkata: "Ya Rasul Allah, akulah Ka'ab bin Zuhair".

Begitu dia mengatakan hal itu melomptlah seseorang Anshor seraya berkata: "Yaa Rasul Allah biarkan saya menebas leher musuh Allah itu".

Rasul bersabda: "Biarkanlah, sesungguhnya dia telah datang bertaubat yang menghapus segala yang pernah dilakukannya".⁵⁶

⁵⁵Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahba, *Ibid*, p. 17-18.

Ka'ab berdiri di depan Rasul mendendangkan qashidah Lamiyahnya "بانة سعاد". Rasul kagum dan memberinya hadiah sehingga beliau memakaikan burdah yang dikenakannya". Selanjutnya qashidah tersebut dikenal dengan qashidah "al-Burdah".

Al-Fakhuri mengatakan tentang burdah: "Burdah itu dipelihara oleh keluarganya sampai kemudian dibeli oleh Muawiyah dari mereka. Lalu turun temurun diwariskan oleh para Khalifah Amawiyah kemudian para Khalifah Abasiyah sampai kemudian bersama Khilafah Bani Utsman." Al-Hasyimi juga mengatakan sekitar yang memelihara burdah Nabi itu: "Burdah itu tetap dipelihara oleh keluarganya sampai mereka jual pada Muawiyah dengan dua puluh ribu dirham, kemudian dijual kepada al-Manshur al-Abbasy dengan empat puluh ribu dirham."⁵⁷

4. Puisi-puisinya

Di samping qashidahnya yang benar-benar terkenal, yaitu "بانة سعاد", atau qashidah "al-Burdah", Kaab bin Zuhair telah memproduksi puisi yang bermacam-macam yang sebahagiannya dikumpulkan dalam diwan atas namanya. Adapun tema puisinya adalah sebagaimana tema-tema puisi jahiliyah lainnya, berkisar sekitar *fakhr*, *madh*, *hija'*, *ratsa'*, *ghazal*, *washf* dan sebagian kata-kata bijak. Akan tetapi para kritisi memisahkannya dalam puisinya antara dua orientasi yang berbeda. Karena masuk Islamnya Ka'ab telah merubah metoda puisinya dan mengembangkannya dengan banyak gambaran-gambaran, kehalusan lafadh-lafadahnya dan makna-maknanya sehingga Ka'ab pada masa jahiliyah cenderung kepada kekerasan dan *taqo'ur*, khususnya dalam melukiskan sahara dan hewan-hewannya, sementara setelah Islam kita melihat, sebagaimana dikatakan oleh para kritisi, cenderung kepada kata-kata hikmah dan menghindari tema-tema jahiliyyah.

Muhammad Ali ash-Shobah dalam kitabnya "Kaab bin Zuhair: *Hayatuhu wa Syi'ruhu*" mengatakan: "Kata-kata bijak dalam puisi Ka'ab bukanlah masalah yang begitu saja masuk atau menjauhi untuk menciptakan yang semisalnya, dia anak Zuhair bin Abi Sulma penyair yang mu'allaqohnya penuh dengan nasihat-nasihat dan kata-kata hikmah. Maka tidaklah heran jika diwan Ka'ab mengandung banyak kata-kata hikmah yang tersebar di sana sini, dan kebanyakannya merupakan epigram-epigram kecil berdiri sendiri yang tampak pengaruh Islam jelas sekali. Di mana Ka'ab mengambil faidah dari

⁵⁶ Ibn Hisyam, *Syrah Ibn Hisyam*, p. 182.

⁵⁷ Sayyid Ahmad Al-Hasyimy, *Jawahir al-Adab fi Adabiyat wa Insha' Lughat al-'Arab*, Mishr: Al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubro, cetakan ke-22, 1387 H/1967 M, p. 134.

pengajaran-pengajaran agamanya. Oleh karena itu produk-produk setelah dia masuk Islam penuh dengan pengajaran-pengajaran dan faham-faham Islam. Ka'ab mengatakan:

لو كنت اعجب من شيء لأعجبنى سعي الفتى وهو مغبوء له القدر
يسعى الفتى لأمر ليس يدركها والنفس واحدة والهيم منتشر
والمرء ما عاش ممدود له أمل لا تنتهي العين حتى ينتهي الأثر

Kalau aku mengagumi sesuatu pasti aku mengaguminya
seorang pemuda berusaha
padahal nasib baginya disembunyikan qadar
Pemuda berusaha untuk suatu urusan
yang tidak diketahuinya
Jiwa hanyalah satu sedangkan keinginan tersebar
Seseorang bila hidupnya lama
dia mempunyai harapan
tidak berakhir sesuatu kenyataan
sampai berakhir jejak bekasnya

Ajaran-ajaran Islam dalam puisi di atas jelas sekali, Ka'ab pasrah terhadap qodlo dan qodar Allah. Sebagaimana Anda lihat sejauh mana merasuknya Islam ke dalam diri Kaab:

فَمَنْ لِلْقَوَائِي شَانَهَا مَنْ يَحْوِكُهَا إِذَا مَا ثَوَى كَعَبٌ وَفَوَزَ جِرْوُلٌ
يَقُولُ فَلَا يَعْيَا بِشَيْءٍ يَقُولُهُ وَمِنْ قَائِلِهَا مَنْ يُسِيءُ وَيَعْمَلُ
يُقَوْمُهَا حَتَّى تَقَوْمَ مُتَوْنَهَا فَيَقْصُرُ عَنْهَا كُلُّ مَا يَتَمَثَّلُ
كَفَيْتُكَ لَا تَلْقَى مِنَ النَّاسِ شَاعِرًا تَنْخَلُ مِنْهَا مِثْلَ مَا أَتَنْخَلُ

Maka siapakah untuk rima-rima
yang keadaannya orang menirunya
jika menempatkan Ka'ab dan Jarwal menang
Ia mengatakan tidak memahami
sesuatu yang dikatakannya
dari yang mengatakannya adalah
orang yang buruk dan berbuat
Meluruskannya hingga tegak pernikahannya
lalu mengurangnya segala yang dilakukannya
Cukuplah untuk anda tidak menghadapi
orang-orang sebagai penyair
memilih darinya seperti yang saya pilih

Maka sumber puisi-puisinya mengambil dari Islam sehingga menyerahkan urusannya dan Ka'ab menjadi mendekati salah seorang zahid muslim, yang mereka itu tidak suka seseorang dari mereka berfikir tentang rizki esok hari:

أعلم أي متى ما يأتي قدري فليس يحسبه شح ولا شفق
بيننا الفتى معجب بالعيش مغتبط إذ الفتى للمنايا مسكم غلق
والمرء والمال ينمي ثم يذهبه مر الدهور ويفنيه فينسحق
فلا تخافي علينا الفقر وانتظري فضل الذي بالغنى من عنده نثق
إن يفن ما عندنا فالله يرزقنا ومن سوانا ولسنا نحن نرتزق

Saya tahu bahwa saya kapan qadarku dia datang
tidak mengiranya kekikiran dan ketakutan
Di antara kita pemuda kagum
dengan kehidupan yang menyelimuti
jika pemuda tertutup bagi harapan-harapan
Seseorang dan harta tumbuh kemudian pergi
melewati masa-masa dan sirna lalu menjauh
Janganlah kita takut fakir dan tunggulah
keutaman yang ada pada orang kaya
dari sisinya kita percaya
Jika yang ada pada kita lenyap
maka Allah akan memberi kita rizki
dan selain kita bukanlah kita yang memberi rizki

D. Telaah Unsur-Unsur Qashidah Banat Su'ad Karya Ka'ab bin Zuhair

1. Metode Puisi

Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas) versifikasi, dan tata wajah puisi.⁵⁸

1) Diksi

Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh sebab itu, di samping

⁵⁸Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, Jakarta: Erlangga, 1987, p. 71.

memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair.⁵⁹

Dalam qashidahnya, Ka'ab telah melakukan diksi dengan baik, sebagai misal bagaimana dia mempersatukan tema yang bermacam-macam, tetapi begitu antara tema yang satu dengan yang lainnya terpadu dengan rapi dengan memanfaatkan diksi yang baik maka antara tema cinta dengan pelukisan unta bisa terkait menyatu dengan bait puisinya:

(14) أُمَسَّتْ سَعَادُ بِأَرْضٍ لَا يُبْلَغُهَا إِلَّا الْعِتَاقُ النَّجِيبَاتُ الْمَرَايِلُ⁶⁰

14) *Su'ad sore hari kemaren sampai
di tanah yang belum pernah dicapainya
selain dengan menaiki unta yang cepat larinya*

2) Pengimajian

Ada hubungan erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Di diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: *kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan*. Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba, atau sentuh (imaji taktil). Ungkapan perasaan penyair dijelmakan ke dalam gambaran konkret mirip musik atau gambar atau cita rasa tersebut. Jika penyair menginginkan imaji pendengaran (auditif), maka jika kita menghayati puisi itu, seolah-olah mendengarkan sesuatu; jika penyair ingin melukiskan imaji penglihatan (visual), maka puisi itu seolah-olah melukiskan sesuatu yang bergerak-gerak; jika imaji taktil yang ingin digambarkan, maka pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan.⁶¹

Dalam bait berikut Kaab menunjukkan adanya pengimajian sehingga menimbulkan imaji visual:

(24) كَأَنَّمَا فَاتَ عَيْنَيْهَا وَمَذْبَحَهَا مِنْ حَظْمِهَا وَمِنَ اللَّحْيَيْنِ بِرْطِيلُ

(25) تَمْرٌ مِثْلَ عَسِيبِ النَّخْلِ ذَا حُصَلٍ فِي غَارِزٍ لَمْ تَخَوَّنْهُ الْأَحَالِيلُ

⁵⁹Herman J. Waluyo, Ibid, p. 72.

⁶⁰ Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab bin Zuhair*, Beirut-Lubnan: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1417 H/ 1997 M, p. 62.

⁶¹Herman J. Waluyo, Ibid, p. 78-79.

(26) قنواء في حُرَّتِهَا للبصيرِ بها عِتْقُ مُبِينٍ وفي الخَدَّيْنِ تَسْمِيلٌ⁶²

- 24) Seakan-akan kedua mata
dan tempat penyembelihannya luput
dari hidung dan sekitarnya,
di tempat tumbuh giginya terdapat besikekang
- 25) Ekornya seperti pelepah kurma berumbai
dalam susunya tidak dikurangi oleh keluar airnya
- 26) Saluran hidungnya dalam kedua telinganya
untuk dilihat dengannya
jelas mulia dan dalam kedua pipinya halus

3) Kata Kongkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkongkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapan menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkongkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkongkret kata-kata, maka pembaca seolah-oleh melihat, mendengar, atau merasa apa yang dikuliskan oleh penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya.⁶³

Untuk memperkongkret penjelasannya tentang unta betina, Kaab menggunakan kata "قَدَّامُهَا مَيْلٌ", "فَعَمُّ مُقَيْدُهَا", "ضَخْمٌ مُقَلَّدُهَا", dan "وَجَلْدُهَا مِنْ أَطْوَمٍ". Kaab berkata:

(18) ضَخْمٌ مُقَلَّدُهَا فَعَمُّ مُقَيْدُهَا فِي خَلْقِهَا عَنِ بَنَاتِ الْفَحْلِ تَفْضِيلُ

(19) غَلْبَاءٌ وَجَنَاءٌ عَلُّكُمْ مُدَكَّرَةٌ فِي دَقِّهَا سَعَةٌ قَدَّامُهَا مَيْلٌ

(20) وَجَلْدُهَا مِنْ أَطْوَمٍ مَا يُؤَيِّسُهُ طَلْحٌ بِضَاحِيَةِ الْمُتْنَيْنِ مَهْرُؤُلٌ⁶⁴

- 18) Leher tempat kalung dan tempat gelangunya isi
dalam penciptaannya tentang
anak unta betina yang utama
- 19) Kuduknya tebal, dahinya besar
sangat kuat bagaikan jantan
pinggangnya lebar langkahnya panjang
- 20) Kulitnya dari kura-kura laut tidak terpengaruh
oleh serangga, oleh karena itu dia berkulit tebal

⁶² Kaab bin Zuhair, Ibid, p. 63-64.

⁶³ Herman J. Waluyo, Ibid, p. 81.

⁶⁴ Kaab bin Zuhair, Ibid, p. 63.

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.⁶⁵

Majas (bahasa figuratif) adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.⁶⁶

Kaab bin Zuhair menggunakan majas dalam qashidah burdahny di antaranya dalam bait-bait:

(9) فما تدومُ على حالٍ تكونُ بها، كما تَلَوْنَ في أثوابِها الغولُ⁶⁷

9) Maka tidaklah dia tetap
pada suatu hal yang ada dengannya
sebagaimana hantu
berwarna-warni dalam pakaiannya

Dalam bait ke-9, disebutkan bahwa dia tidak tetap dalam satu keadaan bagaikan hantu yang biasa menyedatkan orang dengan warna warni bentuk pakaiannya. Di sini Kaab menyerupakan dengan hantu yang menjelma dalam bentuk yang diinginkannya.

(25) تُمِرُّ مِثْلَ عَسِيبِ النَّخْلِ ذَا حُصَلٍ فِي غَارِزٍ لَمْ تَخَوَّنْهُ الْأَحَالِيلُ⁶⁸

25) Ekornya seperti pelepah kurma berumbai
dalam susunya tidak dikurangi oleh keluar airnya

Dalam bait ke-25, ia menyerupakan ekor unta betinanya dengan pelepah kurma yang berdaun lebat. Kebiasaan orang Arab menyerupakan ekor binatang dengan apa yang ada di sekitar mereka.

(52) إن الرسولَ لَسَيْفٌ يُسْتَضَاءُ بِهِ مُهَيَّبٌ مِنْ سَيْوفِ اللَّهِ مَسْلُوقٍ⁶⁹

52) Sesungguhnya Rasul itu adalah cahaya
menunjuki ke cahaya yang haqq
bagai pedang India dari pedang Allah yang terhunus

⁶⁵Herman J. Waluyo, Ibid, p. 83.

⁶⁶Herman J. Waluyo, Ibid.

⁶⁷Kaab bin Zuhair, Ibid, p.61.

⁶⁸Kaab bin Zuhair, Ibid, p. 63.

⁶⁹Kaab bin Zuhair, Ibid, p. 67.

Dalam bait ke-52 Kaab menyerupakan Rasul dengan pedang India yang terbaik

5) Versifikasi (rima, ritma dan metrum)

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan baris dan bait. Dalam ritma pemotongan-pemotongan baris menjadi frasa yang berulang-ulang, merupakan unsur yang memperindah puisi itu.⁷⁰

Puisi Arab Klasik tidak memiliki judul. Oleh karena itu, rimanyalah yang dijadikan pengenal sebagai ganti judul, sehingga puisi yang rimanya huruf Lam ini disebut dengan "qashidah lamiyah". Rima sebuah puisi bagaimanapun panjangnya, dalam puisi Arab klasik haruslah sama.

Rima (*al-qaafiyah*) qashidah "al-Burdah" Kaab bin Zuhair adalah huruf Lam, maka huruf tersebut ada pada setiap akhir bait. Silakan perhatikan tiga bait pertama berikut:

- ١ - بانَت سَعَادُ فِقْلَبِي اليَوْمَ مَتَّبُولُ مُتَيَّمٌ إِثْرَهَا لِمَ يُفَدَ مَكْبُولُ
٢ - وَمَا سَعَادُ غَدَاةَ النَّيْنِ إِذْ رَحَلُوا أَلَا أَعْنُ غَضِيضُ الطَّرْفِ مَكْحُولُ
٣ - هَيْفَاءُ مُقْبِلَةً عَجْزَاءُ مُدْبِرَةً لَا يُشْتَكَى قِصْرُ مَهْمَا وَلَا طُولُ^{٧١}

Pada bait pertama rimanya (qafiyah-nya) ada pada kata مَكْبُولُ, pada bait kedua ada pada kata مَكْحُولُ dan pada bait ketiga ada pada kata لَا طُولُ. Semuanya berakhir dengan huruf Lam. Demikianlah puisi secara keseluruhan semuanya berakhir dengan huruf Lam.

Ritma dan metrum dalam puisi Arab merupakan hal yang seharusnya ada dalam puisi yang menentukan bahar apa yang digunakan. Qshidah "Burdah" Kaab menggunakan bahar Basith dengan metrum:

مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَعِلُنْ

6) Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun

⁷⁰Herman J. Waluyo, Ibid, Ibid, p. 90.

⁷¹Kaab bin Zuhair, Ibid, p. 60-61.

periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir pada tepi kanan baris. Tapi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.⁷²

Tipografi puisi Arab Klasik dengan tata wajah bait-bait yang masing-masing bait terdiri dari satu baris dibagi dua, shodr awwal dan shodr tsani. Timbangan metrum perpuisian Arab ada lima belas timbangan sebagaimana diformulasikan oleh Al-Farohidi yang kemudian disebut dengan bahr.

Timbangan metrum (*wazn*) atau (*bahr*) qashidah "al-Burdah" Kaab bin Zuhair adalah bahr basith (*al-bahr al-basiith*) dengan metrum kata:

مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَعِلُنْ

dengan berbagai kebolehan dalam proses penciptaan puisi. Sebagai contoh perhatikan *taqthi' asy-syi'r* dalam tabel berikut:

- ١ - بانث سعاد قفلبى الؤوم مئبول مئئم إئرها لم فؤد مكبول
- ٢ - وما سعاد غداة البئن إذ رؤلوا الأا عن غضطرف مكحول
- ٣ - هففاء مؤفلة عؤراء مءبرة لا فشتكى قفصر منها ولا طول^{٧٣}

مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَعِلُنْ
بانث سعا	د فقل	بلىوم مت	بول	مئئئمئ	إئرها	لم فؤد مك	بول
/ه//ه//ه/	///ه	/ه//ه//ه/	/ه/	/ه//ه//ه/	/ه//ه/	/ه//ه//ه/	/ه/
وما سعا	د غداة	تلبئن إذ	رؤلوا	إللا عن	نغضى	ضططرف مك	حول
/ه//ه//	///ه	/ه//ه//ه/	///ه	/ه//ه//ه/	///ه	/ه//ه//ه/	/ه/
هففاء مؤ	بلائن	عؤراء مؤ	برئن	لا فشتكى	قفصرئ	منها ولا	طول
/ه//ه//ه/	///ه	/ه//ه//ه/	///ه	/ه//ه//ه/	///ه	/ه//ه//ه/	/ه/

Demikianlah qashidah "Baanat Su'ad" yang terkenal dengan qashidah "al-Burdah" Kaab bin Zuhair menggunakan bahr basith (*al-bahr al-basiith*) dengan ajeg sepanjang mu'allaqahnya.

⁷²Herman J. Waluyo, Ibid, Ibid, p. 97.

⁷³Kaab bin Zuhair, Ibid, p. 60-61.

2. Struktur Batin Puisi

Struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. I.A.Richards menyebut makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi (1976 :180-181). Ada empat unsur hakikat puisi, yakni : tema (sense), perasaan penyair (feeling), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (tone), dan amanat (intention). Keempat unsur itu menyatu dalam ujud penyampaian bahasa penyair.⁷⁴

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kedukaan hati karena cinta.⁷⁵

Dalam puisi Arab Klasik terkandung bermacam-macam tema yang berdiri sendiri dan ditata oleh penyairnya secara spontan. Tema-tema puisi Arab Klasik inklusif dalam tujuan-tujuan puisi. Tema-tema qashidah "al-Burdah" Kaab bin Zuhair adalah:

- (1) **Kenangan pada kekasih (at-tasbib) yang pergi.** Dalam empat belas bait, yaitu mulai dari bait pertama sampai dengan bait ke-14. Pada bait awal dari qashidahnya dia mengungkapkan hal itu dengan menyatakan bahwa Suad kekasihnya telah meninggalkannya, sehingga ia menjadi sedih.
- (2) **Deskripsi (al-washf) tentang unta.** Unta betina yang kuat seperti jantan, tidak pernah merasa lelah, tubuhnya besar, langkahnya jauh. Dengan dua puluh dua bait, yaitu dari bait ke-15 sampai dengan bait ke-36.
- (3) **Permintaan maaf kepada Rasul Allah,** diungkapkannya mulai dari bait ke-37 sampai dengan bait ke-44. Dinyatakan bahwa berita ancaman dari Rasul kepada Kaab telah sampai kepadanya dan maaf dari Rasul Allah itu sangat ia harapkan.
- (4) **Madah kepada Rasul Allah** diungkapkannya mulai bait ke-45 sampai dengan bait ke-52. Diungkapkannya keberanian

⁷⁴ Herman J. Waluyo, Ibid, p. 106.

⁷⁵ Herman J. Waluyo, Ibid, p. 106-107.

Rasul dan diumpamakannya beliau dengan singa yang tidak pernah dikalahkan. Juga diumpamakannya beliau dengan pedang India yang paling bagus, sebagai pedang Allah terhunus.

- (5) **Madah terhadap para sahabat Rasul**, disampaikan mulai bait ke-53 sampai bait ke-59, bait terakhir. Diungkapkannya kaum muhajirin dan keberaian mereka.

Tema-tema tersebut ditata oleh Kaab dengan begitu baik sehingga peralihan-peralihan dari satu tema ke tema lainnya dengan apik. Bisa kita lihat ketika Kaab beralih dari tema cinta kepada pelukisan unta, dia mengatakan:

(14) *أَمَسْتُ سَعَادًا بِأَرْضٍ لَا يُبْلَغُهَا إِلَّا الْعِتَاقُ النَّجِيبَاتُ الْمَرَّاسِيلُ⁷⁶*

- 14) *Su'ad sore hari kemaren sampai di tanah yang belum pernah dicapainya selain dengan menaiki unta yang cepat larinya*

Ketika dia beralih dari melukiskan unta kepada tema permohonan maaf kepada Rasul, dia mengatakan:

(36) *تَسْعَى الْوُشَاهُ جَنَابَيْهَا وَقَوْلُهُمْ إِنَّكَ يَا بَنَ أَبِي سُلَيْمٍ لَمَقْتُولُ⁷⁷*

- 36) *Pengadu-domba berusaha kasak-kusuk ke kiri-kanan dan mereka berkata sesungguhnya kamu wahai ibn Abi Sulma benar-benar akan dibunuh*

2) Perasaan

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.⁷⁸

Dalam qashidah "Burdah"-nya Kaab mengekspresikan perasaannya dengan ungkapan sebagai berikut:

- (1) Sedih, terkait dengan pergi dan berpisah Su'ad. Dalam bait pertamanya Kaab berkata:

(1) *بانت سعاد فقلبي اليوم مَثْبُولٌ مَتَمِّمٌ إِثْرَهَا لَمْ يُفَدَ مَكْبُولُ⁷⁹*

- 4) *Su'ad berpisah jauh sekali,*

⁷⁶ Kaab bin Zuhair, Ibid, p. 62.

⁷⁷ Kaab bin Zuhair, Ibid, p. 65.

⁷⁸ Herman J. Waluyo, Ibid, p. 121.

⁷⁹ Kaab bin Zuhair, Ibid, p. 60.

*maka hatiku hari ini sedih,
sakit karena cinta
lemah lunglai tak mampu melepas
dari ketertawanan dan dari belenggu*

- (2) Kesal dengan melarikan kesedihan kepada mendeskripsikan tentang unta betinanya. Dalam salah satu bait puisinya Kaab berkata:

(15) وَلَنْ يُبَلِّغَهَا إِلَّا عُدَا فِرَّةٌ فِيمَا عَلَى الْأَيْنِ إِزْقَالٌ وَتَبْغِيلٌ⁸⁰

15) Yang tidak akan pernah dicapai
kecuali oleh unta yang kuat
yang mampu menahan lelah dan berlari cepat

- (3) Harap-harap cemas dalam mengemukakan permohonan maaf kepada Rasulullah. Kaab berkata:

(40) أَنْبِئْتُ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ أَوْ عَدَنِي وَالْعَفْوُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ مَأْمُولٌ⁸¹

40) Saya diberitahu bahwa Rasul Allah mengancamku
sedangkan maaf dari Rasul Allah itu sangat diharap

- (4) Kagum dengan memuji Rasul Allah dan para sahabatnya. Kaab berkata:

(52) إِنْ الرَّسُولَ لَسَيْفٌ يُسْتَضَاءُ بِهِ مُهْتَدٌّ مِنْ سَيَوفِ اللَّهِ مَسْلُوكٌ⁸²

52) Sesungguhnya Rasul itu adalah cahaya
menunjuki ke cahaya yang haqq
bagai pedang India dari pedang Allah yang terhunus

(53) فِي عُصْبَةِ مَنْ قُرَيْشٍ قَالَ قَائِلِهِمْ بَيْطِنِ مَكَّةَ لَمَّا أَسْلَمُوا زُؤُلًا⁸³

53) Pada jamaah Quraisy yang di antara mereka berkata
di Makkah ketika mereka masuk Islam,
mereka beralih dan berpindah

3) Nada dan suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah ia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi.

⁸⁴

Nada dan suasana qashidah « *Burdah* » bisa dikatakan lugas bercerita tentang ditinggal kekasih, melukiskan unta betina, lalu memohon maaf kepada Rasul Allah, memuji Rasul dan sahabatnya.

⁸⁰ Kaab bin Zuhair, *Ibid*, p. 62.

⁸¹ Kaab bin Zuhair, *Ibid*, p. 65.

⁸² Kaab bin Zuhair, *Ibid*, p. 67.

⁸³ Kaab bin Zuhair, *Ibid*.

⁸⁴ Herman J. Waluyo, *Ibid*, p. 125.

4) Amanat (Pesan)

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.⁸⁵

Amanat yang ingin disampaikan Ka'ab bin Zuhair dengan qashidah « Burdah »-nya adalah :

- 1) Terkait dengan bait-bait tentang cinta pesan yang disampaikannya bahwa cinta melahirkan kenangan indah. Ketika yang dicinta berpisah dan pergi jauh, meninggalkan rasa duka yang tidak terduga.
- 2) Terkait dengan deskripsi unta betina, Kaab ingin menyampaikan pesan tentang betapa pentingnya unta sebagai binatang tunggangan yang mengantarkan kita ke tempat-tempat yang jauh.
- 3) Terkait permohonan maaf kepada Rasul, bahwa siapa pun yang diancam oleh Rasul Allah maka dia tidak ada lagi tempat melarikan diri di bumi ini, selain datang mohon perlindungan kepadanya. Betullah pesan Bujair yang meminta agar Kaab mendatangi Nabi saw menyatakan Islam dan bertaubat di depannya.
- 4) Terkait dengan madah, pujian Kaab terhadap Rasul saw dan para sahabatnya, menunjukkan bahwa perbuatan baik yang dilakukan Rasul dan para sahabatnya layak dihargai, layak untuk dipuji.

3. Sebagai Tetenger

Qashidah *Burdah* Ka'ab bin Zuhair termasuk puisi madah (pujian)pertama buat Rasul saw. Qashidah ini dicipta sebagai peralihan masa yang dialami Zuhair dari masa Jahiliyah ke masa Islam. Sebab setelah menciptakan qashidah ini, Ka'ab sudah masuk Islam, puisi-puisi yang diciptakan setelah puisi ini merujuk kepada Islam, kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Keunikan qashidah „*Burdah*“ Ka'ab terletak pada bahasa dan style yang begitu apik yang ditatanya dengan wajar tidak dibuat-buat. Kemudian diungkapkannya qashidah itu di depan Rasul Allah, sehingga didengarkan langsung oleh Rasulullah saw. dan para sahabat

⁸⁵ Herman J. Waluyo, *Ibid*, p. 130.

yang saat itu hadir di masjid bersamanya. Rasul pun senang mendengarnya, sehingga beliau saw. Menanggalkan burdahnyanya dan memberikannya pada Kaab.

Keaktualan qashidah *al-Burdah* terletak pada inti amanatnya yang terus berlaku sepanjang masa, seperti: Ketika yang dicinta berpisah dan pergi jauh, meninggalkan rasa duka yang tidak terkira.

Unta sebagai binatang tunggangan yang mengantarkan kita ke tempat-tempat yang jauh yang kita inginkan. Mungkin untuk sekarang di tingkat umum sudah berubah dengan kendaraan, tetapi untuk di wilayah Arab Badwi unta masih tetap sebagai tunggangan paporit.

Siapa pun yang diancam oleh Rasul Allah maka dia tidak ada lagi tempat melarikan diri di bumi ini, selain datang mohon perlindungan kepadanya. Ini memang berlaku pada masa Rasul masih hidup dan yang terkenanya adalah Kaab. Untuk saat sekarang bisa saja orang-orang yang melanggar aturan Islam padahal dia mengaku Islam, hendaknya kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah, kalau ingin selamat dunia akhirat.

Bahwa perbuatan baik yang dilakukan Rasul dan para sahabatnya layak dihargai, layak untuk dipuji. Membaca shalawat kepada Nabi, keluarga dan shabatnya adalah perwujudan dari pujian dari ummatnya sampai kapan pun.

E. Simpulan

Pesan-pesan *Qashidah Banat Su’ad* Karya Ka’ab Bin Zuhair: Pujian yang Diungkapkan di Depan Nabi saw. dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Qashidah “*Banat Su’ad*” adalah qashidah ciptaan Ka’ab bin Zuhair yang diungkapkan di depan Nabi saw.
2. Qashidah “*Banat Su’ad*” berbicara tentang cinta, deskripsi unta betina, permohonan maaf kepada Rasul saw, madah (pujian) terhadap Rasul saw, dan madah terhadap sahabat Rasul saw.
3. Qashidah “*Banat Su’ad*” adalah qashidah pertama yang diungkapkan Ka’ab di hadapan Nabi saw setelah ia masuk Islam. Qashidah tersebut merupakan awal Ka’ab memasuki masa Islam dan meninggalkan masa Jahiliyah.
4. Dengan qashidahnya itu Ka’ab berpesan bahwa:
 - a. Cinta melahirkan kenangan indah. Ketika yang dicinta berpisah dan pergi jauh, meninggalkan rasa duka yang tidak terkira.
 - b. Betapa pentingnya unta sebagai binatang tunggangan yang mengantarkan kita ke tempat-tempat yang jauh.

- c. Siapa pun yang diancam oleh Rasul Allah maka bagi dia tidak ada lagi tempat melarikan diri di bumi ini, selain datang mohon perlindungan kepadanya.
 - d. Perbuatan baik yang dilakukan Rasul dan para sahabatnya layak dihargai, dan layak untuk dipuji.
5. Keaktualan qashidah « *al-Burdah* » terletak pada inti pesannya sebagaimana disampaikan Ka'ab.

DAFTAR PUSTAKA

- , 1991, *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Yayasan Arus.
- al-Hasyimi, Ahmad Sayyid, 1385 H- 1965 M, *Jawahir al-Adab fi Adabiyat wa Insyah' Lughah al-'Arab*, Mishr: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra.
- al-Iskandari, Ahmad dkk, 1934, *Al-Wasith fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhilhi*, Mishr: Dar al-Ma'arif.
- al-Juhani, Mani' bin Hammad, Dr., tth., *al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-Adyan wa al-Madzahib wa al-Ahzab al-Ma'ashirah*, tk: Dar an-Nadwah al-'Alamiyah li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- az-Zayyat, Ahmad Hasan, tth, *Tarikh Adab al-Arabi*, Kairo: Dar Nahdlah Mishr li ath-Thab'ati wa an-Naayr.
- Depdiknas.(2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dick Hartoko & B.Rahmanto, 1986, *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta : Kanisius.
- Dlaif, Syauqi, Dr., 1962, *Fi an-Naqd al-Adabi*, Mesir: Dar al-Ma'arif, cetakan ke-3
- Ka'ab bin Zuhair, *Diwan Ka'ab Bin Zuhair*, al-Ustadz Ali Fa'ur (ed.) (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1417 H / 1997 M),
- Luxemburg, et.al., 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rahmat Joko. 2005, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cetakan kesembilan,

- Pradotokusumo, Partini Sardjono, Prof. Dr., 205, *Pengkajian Sastra*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Semi, Atar M., 1988, *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya, cet. Ke-10.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M., 1986, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta : PT Gramedia
- Sumardjo, Jakob dan Saini, K.M., 1991, *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wahbah, Majdi dan Kamil Muhandis, 1984, *Mu’jam al-Mushthalahat al-‘Arabiyah fi al-Lughah wa al-Adab*, Beirut: Maktabah Lubnan.
- Waluyo, Herman J. Dr., M.Pd., 1987, *Teori dan Apresiasi Puisi*, Jakarta: Penerbit Erlangga,
- Waluyo, Herman, 1986, *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS.
- Wellek, Rene dan Austrin Warren, 1990, *Teori Kesusastraan*. Melani Budianta (Terj.) Jakarta: Gramedia.